HUBUNGAN KOMUNIKASI VERBAL ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK PRASEKOLAH

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh :

ALMA NOVITA

NPM : 011911045

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN

UNIVERSITAS BINAWAN

Tahun 2023

HUBUNGAN KOMUNIKASI VERBAL ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK PRASEKOLAH

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh :

ALMA NOVITA

NPM : 011911045

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN

UNIVERSITAS BINAWAN

Tahun 2023

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Alma Novita

NPM : 011911045

Tanda Tangan : 

Tanggal : 21 Juli 2023

Jakarta, 21/07/2023



(Alma Novita)

NPM. 011911045

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

"HUBUNGAN KOMUNIKASI VERBAL ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK PRASEKOLAH"

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh :

Alma Novita

NPM. 011911045

Menyetujui untuk diuji

Pembimbing I	Pembimbing II
Ns. Yoanita Hijriyati, S.Kep., M. Biomed	Yuli Utami, S.Kep., MN
NIDN. 326117902	NIDN. 301077501

Mengetahui,

Ketua Program Studi Keperawatan

UNIVERSITAS BINAWAN

Dr. Aan Sutandi, S.Kep., [illegible]

NIDN. 022097501

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama	: Alma Novita
NPM	: 011911045
Tempat/Tanggal	: Jum'at, 21 Juli 2023
Judul Skripsi	: Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Di RW 010 Kelurahan Cijantung.

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan pada program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan.

DEWAN PENGUJI

Penguji	: Erika Lubis, S.Kp., MN	( )
Pembimbing I	: Ns. Yoanita Hijriyati, S.Kep. M.Biomed	( )
Pembimbing II	: Yuli Utami, S.Kp., MN	( )
Ditetapkan di	: Jakarta	
Pada Tanggal	: 21 Juli 2023	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Keperawatan

UNIVERSITAS BINAWAN

Dr. Aan Sutandi, S.Kep., M.Kes

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, yang telah memberi penulis kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Di RW 010 Kelurahan Cijantung." Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Henny Suzana Mediani, SKP, M.Ng, Ph.D., selaku Rektor Universitas Binawan
2. Dr. Aliana Dewi., SKp., MN. selaku Dekan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan.
3. Dr. Aan Sutandi, S.Kep., Ners., MN selaku Ketua Program Studi Keperawatan Universitas Binawan.
4. Ns. Yoanita Hijriyati, S.Kep. M.Biomed selaku dosen pembimbing satu yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, arahan serta dukungan selama penyusunan hasil penelitian ini.
5. Yuli Utami, S.Kp., MN selaku dosen pembimbing dua yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta dukungan selama penyusunan hasil penelitian ini.
6. Erika Lubis, S.Kp., MN selaku dosen penguji sidang hasil penelitian ini.
7. Kedua orang tua saya, yang selalu mendoakan, mendukung, memberikan kasih sayang serta semangat.
8. Kepada Bapak Ungut, selaku kepala RW 010 Kelurahan Cijantung yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di wilayah RW 010.

Semoga bimbingan, arahan, serta dukungan mendapat berkah dari Tuhan yang Maha Esa dan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua orang.

Jakarta, 2023

Peneliti

PERNYATAAN MEMBUAT ARTIKEL TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Binawan, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alma Novita

NPM : 011911045

Program Studi : Keperawatan

Fakultas : Keperawatan dan Kebidanan

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan saya, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Binawan Hak Bebas Royalti Noneklusif *(Non-exclusive Royalts-Free Right)* atas karya Ilmiah Saya yang berjudul :

"Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Di RW 010 Kelurahan Cijantung."

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Binawan berhak menyimpan, mengalih media/format, mengeolal dalam bentuk pangkalan data *(database)*, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian penyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta :

Pada tanggal : 21 Juli 2023

Yang Menyatakan

(Alma Novita)

ABSTRAK

Komunikasi antara orangtua dan anak merupakan faktor yang yang penting dalam meningkatkan kemandirian dan sosialisasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan bahasa verbal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan komunikasi verbal orangtua terhadap perkembangan personal sosial anak prasekolah di RW 010 Kelurahan Cijantung. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik *correlational* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh anak prasekolah di RW 010 Kelurahan Cijantung sejumlah 236 Orang. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* dengan sampel sejumlah 75 Orang. Variabel dalam penelitian ini terdiri daari variable independent yaitu komunikasi verbal orangtua dan variable dependent yaitu perkembangan personal sosial. Instrument penelitian menggunakan kuesioner untuk komunikasi verbal orangtua dan kuesioner pra skrinning perkembangan (KPSP). Analisa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukan mayoritas data dari 75 responden untuk komunikasi verbal baik didapatkan hasil sebanyak 66,7% atau 50 responden dan minoritas komunikasi verbal buruk didapatkan hasil sebanyak 13,3% atau 10 responden dan perkembangan personal sosial didapatkan perkembangan normal sebanyak 64 atau 85.3% responden dan sebanyak 11 responden atau 14.7% anak prasekolah mengalami perkembangan yang meragukan. Uji *Rank Spearman* menunjukan bahwa nilai signifikansi $\rho = 0{,}000 < (\alpha = 0{,}05)$ dengan nilai r sebesar 0,512. Sehingga Ha diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan antara komunikasi verbal orangtua terhadap perkembangan personal sosial anak prasekolah di RW 010 Kelurahan Cijantung.

Kata Kunci: komunikasi verbal orangtua, perkembangan personal sosial.

ABSTRACT

Communication between parents and children is an important factor in increasing independence and sosialization. Communication can be done with verbal language. The purpose of this study was to determine the relationship between parental verbal communication and the development of sosialization and independence of preschoolers in RW 010, Cijantung Village. The research design used was correlational analytic with a cross sectional approach. The population of all preschool children in RW 010, Cijantung Village, is 236 people. The sampling technique uses simple random sampling with a sample of 75 people. The variables in this study consisted of the independent variables, namely parental verbal communication and the dependent variable, namely the development of sosialization and independence. The research instrument used a questionnaire for parental verbal communication and a developmental pre-screening questionnaire (KPSP). The data analysis used in this study used the Spearman Rank Test. The results showed that the majority of data from 75 respondents for good verbal communication obtained results of 66.7% or 50 respondents and a minority of bad verbal communication obtained results of 13.3% or 10 respondents and the development of sosialization and independence obtained normal development of 64 or 85.3% respondents and as many as 11 respondents or 14.7% of preschool children experienced doubtful developments. Spearman's rank test shows that the significance value is $\rho = 0.000 < (\alpha = 0.05)$ with an r value of 0.512. So that Ha is accepted and H0 is rejected. The conclusion of this study is that there is a relationship between parents' verbal communication on the development of sosialization and independence of preschoolers in RW 010 Cijantung Village.

Keywords: *parental verbal communication, development of sosialization and independence*

DAFTAR ISI

COVER
PERNYATAAN ORISINALITAS i
HALAMAN PERSETUJUAN i
HALAMAN PENGESAHAN iii
KATA PENGANTAR iii
PERNYATAAN MEMBUAT ARTIKEL TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS v
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
DAFTAR SINGKATAN xiv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.3.1 Tujuan Umum 4
1.3.2 Tujuan Khusus 4
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.4.1 Manfaat Teoritis 5
1.4.2 Manfaat Praktis 5
BAB 2 6
TINJAUAN TEORI 6
2.1 Komunikasi Verbal 6
2.1.1 Definisi 6
2.1.2 Jenis Komunikasi Verbal 6
2.1.3 Komunikasi Verbal Positif 7
2.1.4 Komunikasi Verbal Negatif 9
2.1.5 Alat Ukur Komunikasi Verbal 15
2.2 Konsep Personal sosial 16

2.2.1 Definisi 16
2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Personal sosial 16
2.2.3 Aspek Kematangan Perkembangan Personal sosial Anak Prasekolah 18
2.2.4 Faktor Penghambat Perkembangan Personal sosial 19
2.2.5 Upaya Mengembangkan Perkembangan Personal sosial 20
2.2.6 Alat Ukur Perkembangan 22
2.3 Konsep Prasekolah 24
2.3.1 Definisi Anak Prasekolah 24
2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Prasekolah 24
2.3.3 Faktor Penghambat Perkembangan Anak Prasekolah 26
2.4 Kerangka Teori 27
BAB 3 28
METODE PENELITIAN 28
3.1 Kerangka Penelitian, Hipotesi dan Definisi Operasional 28
3.1.1 Kerangka Penelitian 28
3.1.2 Hipotesis Penelitian 28
3.1.3 Definisi Operasional 29
3.1 Metode Penelitian 30
3.1.1 Desain Penelitian 30
3.1.2 Populasi dan Sampel 30
3.1.3 Instrumen Penelitian 32
3.1.4 Uji Validitas dan Reabilitas 36
3.1.5 Lokasi Penelitian 39
3.1.6 Waktu Penelitian 39
3.1.7 Prosedur Pengumpulan Data 40
3.1.8 Pengolahan dan Analisis Data 41
3.1.9 Teknik Analisa Data 42
3.1.10 Etika Penelitian 44
BAB 4 46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46
4.1 Hasil Penelitian 46
4.1.1 Analisa Univariat 46
4.1.2 Analisa Bivariat 48

4.2 Pembahasan 49
4.2.1 Pembahasan Analisa Univariat 49
4.2.2 Pembahasan Analisa Bivariat Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Personal Sosial 54
4.3 Keterbatasan Penelitian 58
BAB 5 59
KESIMPULAN DAN SARAN 59
5.1 Kesimpulan 59
5.2 Saran 59
LAMPIRAN 65

DAFTAR TABEL

Table 3. 1 Definisi Operasional Variabel Penelitian 29
Table 3. 2 Kisi-Kisi Kuesioner Komunikasi verbal orangtua 34
Table 3. 3 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Sugiyono (2018) 44

Table 4. 1 Hasil Distribusi Frekuensi Usia Anak Prasekolah 46
Table 4. 2 Hasil Distribusi Frekuensi Komunikasi Verbal Orangtua 47
Table 4. 3 Hasil Distribusi Frekuensi Perkembangan Personal sosial Anak Prasekolah 47
Table 4. 4 Hasil Distribusi Frekuensi Hubungan Perkembangan Personal sosial Anak Prasekolah di RW 010 Kelurahan Cijantung 48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori 27

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep Penelitian 28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Penjelasan Penelitian 66
Lampiran 2 Surat Permohonan Kesedian Menjadi Responden 68
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian Komunikasi Verbal Orangtua 69
Lampiran 4 Lembar Observasi Perkembangan Personal sosial Anak Prasekolah 72
Lampiran 5 Keputusan Etik 76
Lampiran 6 Surat Izin Pengambilan Data Penelitian 77
Lampiran 7 Surat Izin Pengambilan Data Uji Validitas 78
Lampiran 8 Surat Izin Balasan Penelitian 79
Lampiran 9 Surat Balasan Uji Validitas 80
Lampiran 10 Dokumentasi Kegiatan Penelitian 81
Lampiran 11 Hasil Turnitin 82
Lampiran 12 Biodata Peneliti 83

DAFTAR SINGKATAN

1. KEMENPPPA = Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
2. WHO = *World Health Organization*
3. KPAI = Komisi Perlindungan Anak Indonesia
4. Kpsp = Kuesioner Praskrining Perkembangan
5. SPSS = *Statistical Package for the Sosial Sciences*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak dalam masa prasekolah adalah mereka yang berusia antara tiga dan enam tahun (Hockenberry, 2015). Prasekolah dapat menentukan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah sangat berpengaruh terhadap kualitas masa depan (Mansur, 2014). Bagian terpenting dari interaksi manusia adalah komunikasi verbal. Komunikasi verbal dapat membuat setiap orang bahagia, seperti penuh kasih sayang, cinta, dan perhatian. Komunikasi verbal juga dapat membantu seseorang berkembang secara fisik dan mental, yang disebut komunikasi verbal positif. Agar semua kebutuhan anak terpenuhi dan dikembangkan dengan baik, lingkungannya membutuhkan pola komunikasi verbal yang positif. Sebagai ladang investasi masa depan, seorang anak membutuhkan komunikasi yang ramah dan penuh empati (Tanjung et al., 2020).

Komunikasi verbal yang paling banyak di lingkungan rumah berasal dari orangtua. Orangtua memainkan peran penting bagi anak dalam bersosialisasi didalam masyarakat. Orangtua merupakan elemen penting dan utama dalam pembentukan kemampuan anak untuk mandiri (Riset et al., 2021). Namun, sebaliknya jika komunikasi verbal yang buruk akan berdampak terhadap perkembangan yang negatif terhadap anak. Salah satu komunikasi yang buruk adalah tindak kekerasan dalam pengasuhan (Soetjiningsih, 2014). Komunikasi verbal negatif atau kekerasan verbal bisa dilihat dalam bentuk teriakan, penolakan terhadap anak, penghinaan terhadap anak, mempermalukan anak, memaki dan menakuti anak dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas. (Lestari, 2016) Sedangkan komunikasi positif pada anak bisa dilihat dengan nyata, seperti: membimbing, membantu mengarahkan, menyayangi, menasehati dan lain sebagainya.

Faktanya, kekerasan komunikasi dalam pengasuhan saat ini sudah menjadi hal umum di Indonesia sehingga, kasus kekerasan komunikasi terhadap anak terus

meningkat. Beberapa orangtua berpandangan bahwa anak adalah milik orangtua atau anak harus patuh atas perintah orangtua sehingga, ini menjadi alasan pembenaran atas tindak kekerasan terhadap anak. Anak yang bertindak sembrono, kasar, durhaka dan melawan orangtuanya akan mendapat hukuman atau sanksi, yang nantinya dapat berubah menjadi kekerasan (KEMENPPPA, 2020)

(WHO, 2020.) melaporkan jumlah kasus kekerasan terhadap anak di dunia dengan data dari 190 negara, sekitar 88% anak-anak menjadi korban kekerasan fisik, verbal, seksual, atau emosional. Sebanyak 40.150 anak usia 0-17 tahun meninggal akibat kekerasan, 28.160 anak laki-laki dan 11.190 anak perempuan. Sekitar 300 juta anak, atau tiga dari empat anak, mengalami hukuman fisik atau kekerasan komunikasi verbal dari orang tua atau pengasuhnya (PH et al., 2021).

Berdasarkan data Sistem Indoremasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak dari 1 Januari hingga 21 Agustus 2020, terdapat 4.859 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 5.048 korban anak, dan 1229 korban kekerasan komunikasi verbal (KEMENPPPA, 2020) Menurut survei online yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tanggal 8–14 Juni 2020 dengan melibatkan 25.146 anak di 34 provinsi di Indonesia, anak-anak yang menjadi korban kekerasan komunikasi verbal (ancaman, intimidasi, dll.) meningkat dari 32 kasus pada tahun 2019 menjadi 119 kasus pada tahun 2020 (KPAI, 2020)

Menurut data Kementrian Kesehatan RI, sebanyak 62% anak menerima kekerasan komunikasi verbal dari orangtua mereka (Astutik, 2020). Berdasarkan data Sistem Indoremasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak kasus kekerasan anak dibawah umur pada tanggal 27 Juni 2022 di wilayah DKI Jakarta ditemukan sebanyak 335 kasus dengan kasus kekerasan komunikasi verbal sebanyak 193 anak (Kementrian PPPA, 2020). Kekerasan komunikasi verbal yang dilakukan oleh orang tua biasanya diterima oleh masyarakat dan orang tua karena dianggap sebagai cara untuk mendidik anak. (Cahyo et al., 2020)

Meski dampaknya tidak terjadi secara langsung. Namun, jika dibiarkan selama masa perkembangan, anak akan mengalami beberapa keterlambatan perkembangan yang akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak

(Soetjiningsih, 2014) World Health Organization (WHO), 2018), melaporkan bahwa di seluruh dunia, lebih dari 200 juta anak di bawah lima tahun tidak memenuhi potensi perkembangan mereka; sebagian besar dari mereka tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berbagai masalah yang berkaitan dengan perkembangan

Anak-anak dengan masalah seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif meningkat. Angka keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar dari 12–16 persen, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia berkisar dari 29–39 persen.

Salah satu perkembangan yang akan berdampak adalah perkembangan personal sosial yang akan berpengaruh pada kemampuan kemandirian anak, anak tidak mampu bersosialisasi dan berinteraksi pada lingkungan (Soetjiningsih, 2014). Jika perkembangan personal sosial anak tidak terpenuhi, anak akan menjadi pasif, cemas, kurang aktif dan mudah rewel. Konsekuensi yang akan dialami di masa depan akan membuat anak tidak siap untuk melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya, yaitu sekolah dasar dan menyebabkan gangguan yang serius yang mengakibatkan anak berperilaku antisosial (Wahyuningrum, 2021).

Berdasarkan temuan awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan ketua dasawisma pada tanggal 5 Agustus 2022, peneliti melakukan wawancara singkat terhadap delapan orang tua yang memiliki anak prasekolah. Lima orangtua menunjukkan bahwa mereka menerapkan komunikasi verbal negatif dalam pengasuhan seperti: berteriak, mengancam, membentak, dan menakuti anak mereka. Mereka tidak menyadari bahwa berteriak, mengancam, membentak serta menakut-nakuti anak dapat mengganggu perkembangan personal sosial anak; mereka menganggap bahwa berteriak, membentak ketika anak banyak bertanya adalah hal yang wajar. Tiga orangtua menerapkan komunikasi verbal positif seperti: mendukung keputusan anak, menasehati anak dengan lembut dan sebagainya. Mereka menyadari bahwa berteriak, mengancam, membentak serta menakut-nakuti anak dapat mengganggu perkembangan anak, sehingga orang tua harus menghindari komunikasi negatif dengan anak. Dalam pengamatan peneliti terhadap delapan anak, peneliti menemukan bahwa lima dari delapan anak

mengalami komunikasi verbal negative; tigak anak yang mengalami komunikasi verbal negatif tidak dapat menggunakan sepatu sendiri; dan dua anak menangis dan rewel saat ditinggal orangtuanya untuk waktu yang singkat. Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di Lingkungan Wilayah RW 010 Kelurahan Cijantung".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ditemukan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai, "Apakah terdapat Hubungan antara Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di RW 010 di Kelurahan Cijantung".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi verbal orangtua terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di RW 010 Kelurahan Cijantung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi karakteristik komunikasi verbal orangtua terhadap anak usia prasekolah di RW 010 Kelurahan Cijantung.

1.3.2.2 Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi perkembangan Personal sosial anak usia prasekolah di RW 010 Kelurahan Cijantung.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan komunikasi verbal orangtua terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di RW 010 Kelurahan Cijantung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah pengetahuan keperawatan tentang hubungan antara komunikasi verbal orangtua dengan perkembangan personal sosial pada anak-anak di usia prasekolah di wilayah RW 010 Kelurahan Cijantung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang hubungan antara komunikasi orang tua dan perkembangan personal sosial.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Membuat peneliti lebih memahami mengenai dampak komunikasi verbal terhadap perkembangan personal sosial pada anak.

1.4.2.3 Bagi Responden

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan orangtua dalam berkomunikasi dan mendidik anak, sebagai acuan dalam memilih komunikasi verbal yang baik pada anak supaya perkembangan anak berjalan dengan baik khususnya terhadap perkembangan personal sosial anak.

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Komunikasi Verbal

2.1.1 Definisi

Komunikasi verbal didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan seseorang melalui ucapan atau tulisan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol verbal baik satu maupun banyak kata dengan rangsangan bibir dalam berbicara untuk menyampaikan suatu pesan dengan upaya yang disadari atau tidak berhubungan dengan orang lain (Tanjung et al., 2020). Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi mereka. Penggunaan kata-kata atau kalimat yang tepat dalam mengungkapkan sesuatu bergantung pada seberapa efektif suatu kegiatan komunikasi (Riset et al., 2021).

2.1.2 Jenis Komunikasi Verbal

Menurut Kuniarti (2016: 10), komunikasi verbal dibagi menjadi dua yaitu :

a. Berbicara adalah komunikasi verbal-vokal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal-nonvokal. Presentasi dalam rapat adalah contoh komunikasi verbal-vokal, dan surat menyurat bisnis adalah contoh komunikasi verbal-nonvokal.
b. Mendengarkan dan membaca

   Kata "mendengarkan" dan "membaca" memiliki arti yang berbeda; "mendengarkan" berarti mengambil makna dari apa yang didengar, sedangkan "mendengarkan" berarti hanya mendengar bunyi. Mendengarkan melibatkan empat komponen: mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat. Membaca adalah suatu metode untuk memperoleh informasi dari tulisan.

.

2.1.3 Komunikasi Verbal Positif

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Verbal Positif

Komunikasi verbal positif dalam keluarga adalah komunikasi yang mendorong seseorang untuk berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis. Komunikasi verbal positif yang dilandasi dengan keterbukaan, sikap empati dan saling mendengarkan serta tersampainya pesan dengan baik (Putri et all, 2021). Komunikasi verbal yang positif dapat menumbuhkan potensi positif anak-anak. Positif komunikasi bertujuan untuk membangun ikatan antara anak-anak dan orang tua mereka. Psikologi positif didefinisikan sebagai penelitian tentang kebajikan, kebahagiaan, kekuatan, dan cara membuat hidup lebih berharga (Ahmad, 2019).

2.1.3.2 Bentuk Komunikasi Verbal Positif

Orangtua dapat menggunakan komunikasi verbal positif dalam mendidik anak mereka dengan memperhatikan apa yang dibutuhkan anak mereka, menghargai apa yang mereka inginkan, dan mendorong mereka untuk mengikuti aturan sosial. Orangtua menghargai pendapat anak, keputusan, minat, kepribadian, dan kemampuan mereka untuk menyelesaikan atau menghadapi masalah. Orang tua membuat aturan, membatasi, dan menjelaskan mengapa anak tidak boleh melakukan sesuatu yang dilarang. Anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, berani, dan menghargai pendapat orang lain dengan pola pertumbuhan ini (Rahmah, 2018).

Menurut (Budiarti, 2018), bentuk dari komunikasi verbal positif yang bisa diterapkan oleh orangtua kepada

anaknya antara lain : mendengarkan ungkapan perasaan anak, menggunakan pesan sayang, menggunakan kata motivasi, menggunakan kalimat-kalimat positif, Membiasakan menggunakan kata''terimakasih'', ''permisi'', ''maaf''. ''tolong''. pada anak sesuai dengan kejadiannya, mengembangkan pertanyaan terbuka.

2.1.3.3 Dampak Komunikasi Verbal Positif

Menurut (KEMENDIKBUD, 2020), setiap orangtua harus melakukan komunikasi yang positif untuk membantu anak mereka sukses di masa depan karena dapat:

1) Meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orang tua.
   Orang tua dan anak dapat berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, mendukung satu sama lain, dan menghargai satu sama lain.
2) Memaksimalkan perkembangan anak.
   Dalam pengasuhan, komunikasi verbal yang positif memberi anak kesempatan yang cukup untuk mengembangkan potensinya, menjadi percaya diri, menjalin hubungan dengan orang lain dengan cara yang baik, menjadi mandiri, dan disiplin. Mereka juga dapat berkembang sesuai dengan usia mereka tanpa tekanan, tanpa takut, atau terancam.
3) Mencegah perilaku menyimpang.
   Komunikasi verbal yang positif dalam pengasuhan memberi anak kesempatan untuk tumbuh menjadi orang yang baik dengan bantuan orang tua. Dengan demikian, orang tua dapat mencegah anak berbagi perilaku menyimpang dengan orang lain.
4) Mendeteksi kelainan pada tumbuh kembang anak.
   Komunikasi verbal yang positif memungkinkan orang tua menjadi lebih peka terhadap setiap tahap

pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini memungkinkan orang tua untuk menemukan atau mengetahui apabila ada penyimpangan atau gangguan secepat mungkin, yang memungkinkan mereka untuk melakukan intervensi segera.

2.1.4 Komunikasi Verbal Negatif

2.1.4.1 Definisi

Komunikasi verbal terdiri dari kekerasan komunikasi verbal (komunikasi verbal negatif) yang dilakukan orang tua terhadap anak mereka. Menurut Mackowicz (Hapidin & Karnadi, 2019), kekerasan komunikasi verbal didefinisikan sebagai pemberian nama yang tidak baik yang dikaitkan dengan kecerdasan anak, seperti "idot", "sok pinter", "bodoh", dll. Semua orang tahu bahwa kekerasan adalah tindakan yang dilakukan kepada seseorang baik secara fisik maupun verbal. Namun, menurut (Lestari, 2016) kekerasan komunikasi verbal termasuk teriakan, penolakan, penghinaan, mempermalukan, memaki, dan menakuti anak dengan kata-kata yang tidak pantas. Ketika seorang anak menuntut perhatian, menangis, dan tidak mau diam, orangtua dapat menyerang secara verbal.

2.1.4.2 Bentuk Kekerasan Komunikasi Verbal

Menurut (Lestari, 2016), Kekerasan komunikasi verbal dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

1) Tidak sayang dan dingin, misalnya: menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak, seperti memeluknya, atau mengucapkan kata-kata sayang.
2) Intimidasi, misalnya: berteriak, menjerit, mengancam, mengomel, memarahi, dan menggertak anak.

3) Menghina atau mempermalukan, ini dapat berupa : merendahkan anak, mencela namanya, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek, atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.
4) Mencela anak dapat dicontohkan dengan mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.
5) Menolak anak dapat berupa: tidak memperhatikan anak, memberi tanggapan dingin, mengurung anak dalam kamar gelap, mengikatnya di kursi untuk waktu yang lama, dan meneror.

2.1.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Komunikasi Verbal

Beberapa alasan mengapa orang tua melakukan kekerasan verbal adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal
    1) Faktor pengetahuan orangtua

       Orang tua biasanya tidak tahu apa yang diperlukan anak mereka untuk berkembang. Sebagai akibat dari fakta bahwa seorang anak belum memiliki waktu yang cukup untuk melakukan sesuatu yang dianggap mampu oleh orang tuanya, ketika anak dituntut untuk melakukannya, orang tua menjadi marah, membentak, atau mencaci anak, sehingga anak menjadi sedih, dan pernyataan orang tua biasanya menjadi ancaman bagi anak, yang dapat mengganggu perkembangan anak (Erniwati & Fitriani, 2020).
    2) Faktor keluarga

       Orang tua sering menyalahkan anak karena memiliki kelainan fisik, seperti cacat lahir atau

keterbelakangan mental, dan karena kelahiran yang tidak sesuai harapan (Farhan, 2019).

3) Faktor pengalaman

Orang tua yang pernah mendapatkan perlakuan buruk di masa kecilnya merupakan salah satu faktor terjadinya kekerasan pada anak. Semua perlakuan orangtua kepada anak akan direkam dalam bawah sadar mereka hingga dewasa, sehingga anak mendapat pelakuan kasar dari orangtuanya akan menjadi agresif dan anak menirukan perlakukan orangtua mereka (Soetjiningsih, 2012).

b. Faktor Eksternal

1) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi, yang berkaitan dengan status ekonomi keluarga seperti kemiskinan, pendapatan, dan pengangguran. Ada masalah dalam status ekonomi keluarga, karena orang tua terkadang melampiaskan kebutuhan anak, dan anak yang dianggap milik orang tua terkadang menjadi korban dari ketidakpastian ekonomi. (Farhan, 2019)

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan, faktor ini adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pendidikan anak-anaknya, orang tua menjadi kaku dalam pendidikan anak-anaknya karena mereka berpikir mereka tahu apa yang terbaik untuk anaknya (Farhan, 2019).

2.1.4.4 Dampak Kekerasan Komunikasi Verbal

Kekerasan pada komunikasi verbal biasanya tidak merusak anak secara fisik, tetapi dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka di kemudian hari. Orang tua yang melakukan kekerasan verbal pada anak-anak dapat

menyebabkan luka yang lebih parah di kemudian hari (Lestari, 2016) Hasil psikologis dari kekerasan verbal pada anak adalah sebagai berikut:

1) Anak menjadi tidak sensitif terhadap perasaan orang lain.

   Anak-anak yang terus mengalami kekerasan emosional secera akan menjadi anak yang tidak sensitif terhadap perasaan orang lain. karena itu, kata-katanya mungkin kasar.

2) Menurunnya kepercayaan diri anak.

   Anak-anak yang menjadi korban kekerasan verbal biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Ini karena pelaku sering menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada mereka, atau mereka tidak pernah dan tidak mau mengakui apa yang mereka lakukan (baik fisik maupun nonfisik) yang dimiliki korban, yang menyebabkan mereka ketakutan, kehilangan kepercayaan diri, dan ketidakmampuan bertindak (Lestari, 2016)

   Rasa percaya diri sangat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak. Jika anak merasa aman dan percaya diri, mereka akan lebih mau bereksplorasi sendiri, mengelola stres lebih baik dan anak-anak mencapai banyak hal (Rizkyani et al., 2020) .

3) Mengganggu perkembangan personal sosial (Sosisalisasi dan Kemandirian).

   Kekerasan verbal terhadap anak, meskipun jarang namun, berdampak negatif bagi perkembangan anak. Kekerasan pada anak dapat menyebabkan rasa sakit emosional. Hal ini juga dapat berdampak pada psikis anak sehingga mengganggu hubungan anak dengan lingkungan sehingga mempengaruhi perkembangan personal sosial anak.(Noviana, 2019). Perilaku kekerasan

verbal pada orang tua sangat mengakibatkan masalah mental pada anak yang dapat menimbulkan rasa takut, rasa tidak aman dan berujung pada kemandirian (Rizkyani et al., 2020) .

Hal ini sejalan dengan penelitian (Noviana, 2019), Berdasarkan hasil tabulasi silang hubungan kekerasan verbal dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah. sebagian besar peserta melaporkan bahwa mereka mendapat kekerasan secara verbal, 17 responden (58,6%) diduga mengalami perkembangan personal sosial (Personal sosial) suspek. Hasil uji statistik dengan Rank Spearmen menunjukkan bahwa nilai sig-2 Tailed adalah 0,040 < 0,05; Artinya ada hubungan antara kekerasan verbal dengan perkembangan personal social, dengan koefisien korelasi (r) = 0,334 yang berarti terdapat hubungan yang rendah antara kekerasan verbal dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah.

4) Anak menjadi agresif.

Komunikasi negatif berdampak pada pertumbuhan otak anak. Anak-anak selalu berada dalam bahaya dan sulit untuk berpikir logis, sehingga mereka membuat keputusan hanya berdasarkan intuisi tanpa pertimbangan yang matang. Akibatnya, anak-anak bertindak agresif.

Ini sejalan dengan penelitian (Ausrianti & Andayani, 2022), yang menemukan bahwa lebih dari setengah (55,6%) responden mengalami perilaku agresif dan lebih dari setengah (65,1%) mengalami kekerasan emosional. Ada hubungan antara kekerasan emosional dan perilaku agresif anak usia sekolah, menurut analisis bivariat, dengan ρ <0,05, artinya ada hubungan kekerasan emosional dengan perilaku agresif anak usia sekolah.

5) Gangguan emosi.

Gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif, dalam mengatasi sifat agresif, dan perkembangan hubungan sosial dengan orang lain akan terjadi pada anak yang sering mendapatkan perlakukan negatif dari orangtuanya. Selain itu, beberapa anak menjadi lebih agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Bahdar et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden didapatkan 47 (50,0%) responden mengalami kekerasan verbal ringan, 47 (50,0%) responden mengalami kekerasan verbal berat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki persamaan. Pada hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan antara kekerasan verbal dengan tingkat kecerdasan emosional anak dengan menggunakan uji Korelasi *Product Moment* diperoleh bahwa nilai $p = 0,002 < \alpha\ 0,05$ menandakan bahwa ada hubungan kekerasan verbal dengan tingkat kecerdasan emosional anak.

6) Hubungan sosial terganggu.

Pada anak-anak ini sulit berteman dengan orang dewasa atau teman. Anak-anak yang mengalami redartasi mental tidak banyak teman dan suka mengganggu orang dewasa, seperti melempar batu atau melakukan tindakan kriminal lainnya.

7) Gangguan perkembangan kognitif.

Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal mengalami hambatan perkembangan kognitif, menjadi tidak peka terhadap stimulus yang diterima melalui panca indera, dan gagal menguasai tugas perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Namun, anak-anak

yang mengalami kekerasan verbal tingkat tinggi masih mengalami perkembangan kognitif yang baik di prasekolah. Selain itu, perlakuan menyakiti emosional anak secara terus menerus dapat menyebabkan bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi mengandung bahasa yang negatif dan kecerdasan anak menurun (Ihsan, 2013).

Hal ini selaras dengan penelitian (Mamesah et al., 2018), Dari 30 responden, sebagian besar mengalami kekerasan verbal ringan dengan perkembangan kognitif sesuai 16 orang (53,4%), kekerasan verbal berat dengan perkembangan kognitif sesuai 1 orang (3,3%), kekerasan verbal ringan dengan perkembangan kognitif meragukan 7 orang (23,3%), dan kekerasan verbal berat dengan perkembangan kognitif sesuai 1 orang (3,3%). Berdasarkan hasil uji tepat *Fisher*, didapatkan bahwa nilai p = 0,025. Tingkat kemaknaan *alfa (α)* yang digunakan adalah 0,05, jadi p = 0,025 < 0,05, maka Ho ditolak. Dengan demikian, terdapat korelasi yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dan perkembangan kognitif anak.

2.1.5 Alat Ukur Komunikasi Verbal

Pengukuran komunikasi verbal dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2020). Pengukuran komunikasi verbal dapat dilakukan dengan memberikan seperangkat alat tes/kuesioner tentang komunikasi verbal yang mau diukur. Selanjutnya dilakukan penilaian dimana setiap jawaban dari masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang = 2 dan 3 = selalu. Selanjutnya komunikasi verbal orangtua dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala. Maka

pada pembagian katagori komunikasi verbal buruk (22-36), sedang (37-51) dan baik (52-66).

2.2 Konsep Personal sosial

2.2.1 Definisi

Personal sosial adalah suatu sektor perkembangan berupa aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih & Gde Ranuh 2013). Perkembangan personal sosial adalah bertambahnya kemampuan dalam aspek-aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan personal sosial anak dapat distimulasi dengan kegiatan bermain karena anak dapat berinteraksi dengan teman- teman sebayanya (Hartutik et al, 2021). Personal sosial adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya. (Kemenkes RI, 2019).

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Personal sosial

Personal sosial anak dipegaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Pola asuh

   Orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan personal sosial anak. Peranan orang tua yang dimaksud adalah pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak berhubungan dengan pembentukan perkembangan anak termasuk pemberian stimulasi. Stimulasi adalah perangsangan perkembangan yang datangnya dari lingkungan luar anak dan salah satu aspek kebutuhan dasar anak (ASAH) (Soetjiningsih & Gde Ranuh 2012).

2. Genetika

   Faktor genetika dapat mempengaruhi perkembangan anak. yaitu perbedaan ras, etnis atau bangsa dan kelainan kromosom. Kelainan kromosom dapat mengakibatkan gangguan pencapaian perkembangan bagi anak, seperti anak dengan *down syndrome* (Soetjiningsih & Gde Ranuh 2012).

3. Lingkungan

   Lingkungan memiliki peranan penting dalam perkembangan personal sosial anak. Faktor lingkungan yang berpengaruh dalam perkembangan personal sosial adalah musim, iklim, kehidupan sehari-hari dan status sosial ekonomi. Lingkungan yang kondusif akan menciptakan keadaan yang aman dan nyaman bagi anak untuk mengeksplorasi perkembangan personal sosial (Mustari, 2017).

4. Status Kesehatan

   Kondisi tubuh anak yang sehat akan mengalami percepatan perkembangan, sebaliknya anak dengan kondisi sakit akan mengalami perlambatan perkembangan. Status kesehatan juga dipengaruhi oleh status gizi anak. Gizi merupakan sumber utama yang sangat dibutuhkan anak untuk memberikan kesempatan lebih besar bagi anak dalam melakukan aktivitas dengan lingkungannya. Anak dengan keadaan gizi yang kurang akan cenderung terganggu dalam perkembangan personal sosial (Trisnawati 2013).

5. Kelompok Teman Sebaya

   Kondisi tubuh anak yang sehat akan mengalami percepatan perkembangan, sebaliknya anak dengan kondisi sakit akan mengalami perlambatan perkembangan. Status kesehatan juga dipengaruhi oleh status gizi anak. Gizi merupakan sumber utama yang sangat dibutuhkan anak untuk memberikan kesempatan lebih besar bagi anak dalam melakukan aktivitas dengan lingkungannya. Anak dengan keadaan gizi yang kurang akan

cenderung terganggu dalam perkembangan personal sosial (Trisnawati 2013).

2.2.3 Aspek Kematangan Perkembangan Personal sosial Anak Prasekolah

Menurut Soetjiningsih, (2013), Perkembangan personal sosial merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan bersosialisasi, mandiri, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Skala maturitas dari Vineland dibagi menjadi 8 kategori sebagai berikut :

1. *Self-help general (SHG): Eating and dressing oneself*
   Anak mampu menolong dirinya sendiri yaitu makan dan berpakaian sendiri.
2. *Self-help eating (SHE): The child can feed himself*
   Anak mampu menolong dirinya sendiri yaitu mampu makan sendiri.
3. *Self-help dressing (SHD): The child can dress himself*
   Anak mampu menolong dirinya sendiri yaitu mampu berpakaian sendiri.
4. *Self-direction (SD): The child can spend money and assume responsibilities*
   Anak mampu memimpin dirinya sendiri seperti mengatur keuangannya dan memikul tanggugjawab.
5. *Occupation (O): The child does things for himself, cut things, uses a pencil and transfers objects.*
   Anak mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya seperti mampu menggunting, menggunakan pensil, dan memindahkan benda-benda.
6. *Communication (C): The child talks, laughs, and reads*
   Anak mampu berkomunikasi seperti berbicara, tertawa, membaca.
7. *Locomotion (L): The child can move about where he wants to go*

Anak mampu melakukan gerakan motoric dan mampu bergerak kemanapun diinginkan.

8. *Socialization (S): The child seeks the company of others, engages in play, and competes*

   Anak mampu bersosialisasi seperti berteman dan terlibat dalam permainan serta kompetisi

2.2.4 Faktor Penghambat Perkembangan Personal sosial

Menurut (Setiawan, 2017), Faktor-faktor yang menghambat Personal sosial anak dapat berasal dari diri anak sendiri atau dari orang tuanya.

a. Faktor dari diri anak sendiri

   Beberapa hal yang dapat menghambat Personal sosial anak termasuk kurangnya kepercayaan diri, ketakutan akan kegagalan, ketakutan akan mengecewakan orang tua atau orang dewasa lain, terlalu perfeksionis, dan terbiasa hidup dalam lingkungan dimanjakan.

b. Faktor orangtua

   Orangtua juga dapat menghalangi anak untuk menjadi mandiri. Kadang-kadang orang tua tidak mau menghabiskan waktu untuk mengajar anak mereka, sehingga mereka lebih suka membiarkan anak mereka berkembang tanpa bantuan. Pada akhirnya, orang tua menghukum anak mereka ketika mereka melakukan kesalahan. Orang tua yang menghukum anak mereka dengan berteriak, menjerit, atau memukul mereka akan membuat mereka takut. Hal ini membuat anak tidak percaya diri, takut salah, dan takut gagal, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk mandiri.

2.2.5 Upaya Mengembangkan Perkembangan Personal sosial

Menurut (Octofrezi & Chaer, 2021), Keterampilan sosial yang dikembangkan pada anak akan berkontribusi pada keberhasilan sosial, terutama di lingkungan, seiring dengan pertumbuhan anak. Proses atau upaya mengembangkan ini dapat dilakukan dengan 3 cara :

a. Menumbuhkan empati dan rasa sosial. Anak-anak perlu dikenali, diajarkan dan disosialisasikan agar dapat berempati dan berintegrasi dengan orang lain. Contoh: saling menghormati, saling menghargai perbedaan, toleransi terhadap pemeluk agama lain, berbagi makanan dengan teman.
b. Berani memutuskan. Setelah anak merasa dapat mengenali, anak diminta berani memutuskan apa yang harus dilakukan dengan teman atau lingkungannya, misalnya kapan harus membantu seseorang yang membutuhkan, dll.
c. Berani bertindak. Ketika memiliki keberanian untuk memutuskan, anak harus berani bertindak, anak diminta untuk bertindak sesuai dengan kondisi saat itu, misalnya: (1) anak sabar dan bersedia menunggu antrian baik fasilitas bermain, antri di kamar mandi, antri makan, dll.; (2) anak membantu teman ketika dalam kesulitan; (3) Anak-anak berbagi makanan

Menurut (Susanto, 2017), Untuk membantu anak-anak menjadi lebih mandiri, berikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai jenis pekerjaan. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak-anak, mereka akan menjadi lebih terampil, lebih mahir, dan lebih percaya diri. Untuk membantu anak menjadi lebih mandiri, hal-hal berikut dapat dilakukan :

a. Anak-anak didorong untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, dan berpakaian sendiri segera setelah mereka mampu melakukannya sendiri.

b. Sesekali, anak-anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, seperti memilih pakaian apa yang akan mereka pakai.

c. Anak-anak diberi kesempatan untuk bermain sendirian tanpa ditemani, yang membantu mereka mengembangkan ide dan pemikiran mereka sendiri. Anak, atur tempat bermain Anda agar tidak ada barang yang membahayakan.

d. Biarkan anak melakukan semua tugas sendiri, meskipun mereka sering membuat kesalahan.

e. Saat bermain bersama, ikuti keinginan anak. Namun, ajak anak untuk berinisiatif dan mendukung keputusannya jika mereka bergantung pada kita.

f. Ajak anak berbicara.

g. Mengajarkan anak keterampilan sosial sehingga mereka dapat menangani masalah sosial yang lebih kompleks. Cobalah menemani anak Anda tanpa memaksanya jika dia ragu-ragu atau takut.

h. Mengapresiasi anak. Hal ini penting dilakukan, agar anak merasa yakin dan mantap terhadap apa yang dilakukannya dan harapannya anak terus mengembangkan kemandirian dengan tugas-tugas yang lebih beragam (Setiawan, 2017).

i. Hindari memberi hukuman-hukuman yang berlebihan kepada anak. Jika anak lalai dalam melakukan sesuatu diharapkan orangtua menhindari hukuman yang berlebihan karena dapat memicu kemarahan dan kebencian anak pada orangtua dan berdampak terhadap kontraproduktif anak (Setiawan, 2017).

2.2.6 Alat Ukur Perkembangan

1. Skala perkembangan menurut gessel (*Gessel Infant Scale)*

   Keuntungan :

   Memiliki kemampuan untuk menentukan tahap kematangan dan kelengkapan aktivitas suatu sistem yang sedang berkembang. Perilaku motorik, adaptif, bahasa, dan sosial adalah contoh perilaku yang dapat dinilai. Dengan menggunakan kriteria somatik dan fisiologis, skala gessel dapat menunjukkan ciri-ciri perilaku secara menyeluruh dan menggambarkan taraf kematangan dari aspek terpenting dari perilaku seorang anak (Soetjiningsih dan Ranuh, 2013)

   Kekurangan :

   Hanya dapat digunakan pada waktu tertentu, mulai dari empat minggu sampai enam bulan. Ini dilakukan pada tahun pertama setiap empat minggu, pada tahun kedua setiap tiga bulan, dan setiap enam bulan.

2. Skala bayley *(Bayley Infant Scale of Development)*

   Keuntungan :

   Memeriksa perkembangan mental, motorik, dan rekaman perilaku anak untuk menemukan penyimpangan dari perkembangan normal (Soetjiningsih dan Ranuh, 2013)

   Kekurangan :

   Hasil skala Bayley hanya menunjukkan apakah perkembangan bayi atau anak yang diperiksa lebih atau kurang normal. Tidak ada dasar yang dapat diandalkan untuk memulai terapi pada area fungsi tertentu.

3. DDST-II *(The Denver Development Screening Test II)*

   Keuntungan :

   Metode skrinning untuk kelainan perkembangan anak (motorik halus, motorik kasar, dan bahasa). Tes ini sederhana dan cepat (15-20 menit), dapat diandalkan, dan menunjukkan validitas yang

tinggi. Bisa digunakan dari usia satu bulan hingga 72 bulan. (Soetjiningsih dan Ranuh, 2013)

Kerugian :

Memerlukan perhitungan usia yang tepat, pemeriksaan hanya boleh dilakukan oleh ahli.

4. Kuesioner pra skrinning perkembangan (KPSP)

   Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah alat skrining/deteksi yang digunakan di tingkat pelayanan kesehatan primer. KPSP adalah daftar pertanyaan singkat yang ditujukan kepada orang tua dan digunakan untuk melakukan skrining pendahuluan perkembangan anak dari usia 3 bulan hingga 72 bulan. Instrument ini ditujukan untuk empat mitra strategis pengasuh atau guru pendidikan anak usia dini selain tenaga kesehatan di Puskesmas dan jajarannya, seperti dokter, bidan, perawat, ahli gizi, penyuluh kesehatan masyarakat, dan tenaga kesehatan lainnya yang peduli dengan anak.

   KPSP digunakan untuk menentukan apakah perkembangan anak normal atau mengalami penyimpangan. KPSP biasanya diperiksa pada usia 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, dan 72 bulan. (Kemenkes RI, 2016).

   Keuntungan :

   Kuesioner pra-skrinning perkembangan anak sangat bermanfaat terutama untuk perkembangan Personal sosial anak (Kemenkes RI, 2016). KPSP juga memiliki manfaat lain:

   1) Awal kehidupan adalah periode penting, atau masa emas, yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah di masa mendatang.
   2) Mencegah masalah sekunder seperti gangguan kepribadian atau rasa percaya diri.
   3) Deteksi dini pada anak sangat bermanfaat karena meningkatkan fungsi keluarga, yang berarti lebih sedikit kelainan fisik atau retardasi mental.

4) Skrining dapat mendeteksi efek buruk pada lingkungan, seperti kontaminasi logam berat, hubungan buruk antara orangtua dan anak, penelantaran anak, dan perlakuan salah terhadap anak.

Kerugian :

Hanya anak-anak berusia 3,6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, dan 66 bulan yang dapat dilakukan skrinning pemeriksaan rutin. Jika anak belum mencapai usia skrinning tersebut, ibunya diminta untuk kembali ke usia skrinning terdekat. Misalnya, jika bayi berusia tujuh bulan, ibu harus kembali pada usia sembilan bulan. Kementerian Kesehatan RI, 2013). Karena penilaian KPSP sangat mudah, KPSP dipilih sebagai alat penelitian untuk beberapa tes lainnya.

2.3 Konsep Prasekolah

2.3.1 Definisi Anak Prasekolah

Anak-anak usia prasekolah, juga dikenal sebagai usia kanak-kanak awal, adalah mereka yang berusia antara tiga dan enam tahun (Hapsari, 2016) Masa prasekolah adalah waktu ketika anak-anak bermain dan mulai bersekolah di taman kanak-kanak. Waktu bermain membantunya tumbuh dalam lingkungannya dan meningkatkan kesiapannya untuk belajar formal. Pada tahap perkembangan prasekolah ini, anak-anak mulai menguasai berbagai keterampilan fisik dan bahasa serta mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandirian mereka sendiri (Indrawan, 2020).

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Prasekolah

Menurut (Soetjiningsih dan Ranuh, 2014), ada dua komponen umum yang mempengaruhi perkembangan anak: faktor genetik (instrinsik) dan faktor lingkungan (ekstrinsik).

1) Faktor genetik

Hasil akhir pertumbuhan anak bergantung pada faktor genetik. Faktor ini termasuk bawaan yang normal dan patologis, jenis kelamin, suku bangsa atau bahasa, dan gangguan pertumbuhan. Di negara maju, gangguan pertumbuhan lebih sering disebabkan oleh faktor ini, sedangkan di negara yang sedang berkembang, gangguan pertumbuhan juga disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak memadai, selain faktor genetik.

2) Faktor Ekstrinsik

Menurut (Soetjiningsih dan Ranuh, 2014), Faktor ekstrinsik termasuk:

a. Faktor psikis dan sosial (seperti tekanan emosional akibat penolakan atau kekerasan dari orang tua);
b. Depresi dapat menyebabkan anak kehilangan nafsu makan.
c. Faktor ekonomi (dapat mempengaruhi pemberian makanan anak, tempat tinggal, dan perilaku orang tua).
d. Faktor lingkungan (dapat termasuk pemaparan oleh racun, parasit, atau infeksi).

3) Faktor Pendukung

Menurut (Soetjiningsih dan Ranuh, 2014), yang merupakan faktor intrinsik:

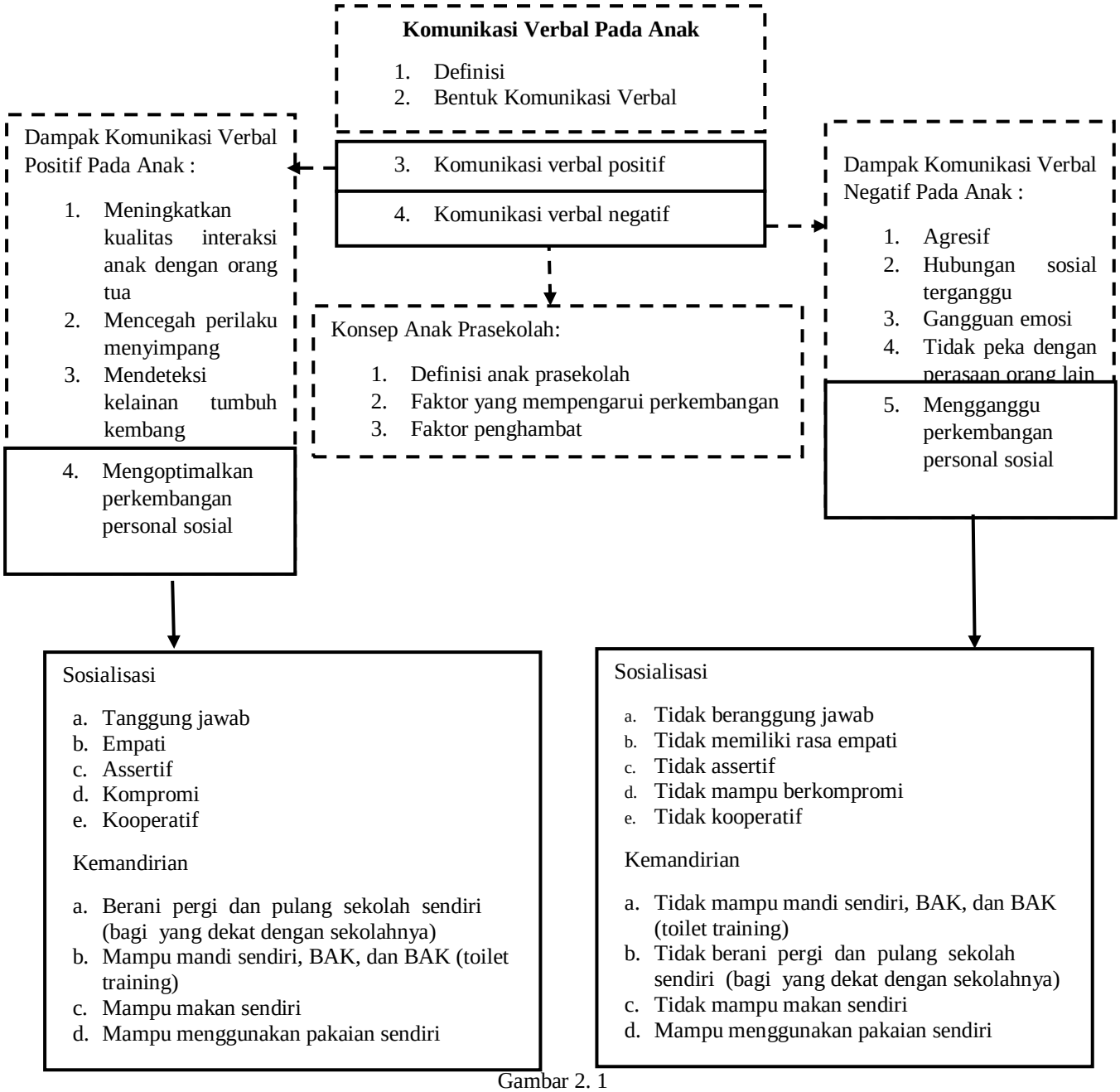
a. Terpenuhi kebutuhan gizi pada anak tersebut
b. Peran aktif orang tua
c. Lingkungan yang merangsang semua aspek perkembangan anak
d. Peran aktif anak
e. Pendidikan orang tua

2.3.3 Faktor Penghambat Perkembangan Anak Prasekolah

Menurut (Mahmud, 2019), yang merupakan faktor penghambat perkembangan antara lain :

a. Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah.
b. Cacat tubuh yang dapat mengganggu perkembangan anak.
c. Tidak adanya bimbingan dalam belajar pendidikan anak usia dini.
d. Rasa takut dan minder sebab berbeda dengan temannya.
e. Pola asuh yang buruk dalam mendidik anak salah satunya dengan memberikan hukuman yang tidak wajar. Hukuman yang kadang tidak disadari oleh orang tua adalah menyalahkan anak dengan kalimat menyakiti hati dan perasaan anak. Ketika anak mendapatkan perlakuan tersebut, maka semua itu akan tersimpan dalam ingatannya dan akan membentuk karakternya dehingga bisa menghambat perkembangan anak.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2. 1

Keterangan :

= Tidak Diteliti

= Diteliti

Sumber :

Lestari&Titik, 2016 ; Farhan, 2019;Soetjinngsih & Gde Ranuh, 2012; Hurairah, 2018; Susanto, 2017; dst

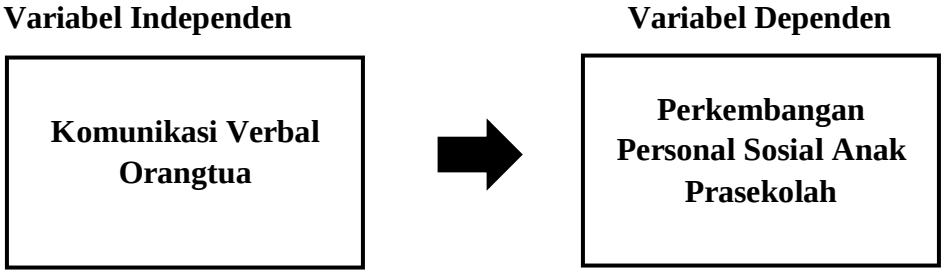
BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Penelitian, Hipotesi dan Definisi Operasional

3.1.1 Kerangka Penelitian

Kerangka konsep dalam penelitian ini, mengacu pada tujuan penelitian yaitu mengetahui Hubungan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah. Variabel independen dalam penelitian ini adalah "Komunikasi Verbal Orang Tua" dan variabel dependen pada penelitian ini adalah "Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah". Berdasarkan literatur pada bab sebelumnya, komunikasi verbal orangtua dapat menjadi faktor penyebab perkembangan Personal Sosial pada anak. Maka disusun kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep Penelitian

3.1.2 Hipotesis Penelitian

Ha : Adanya Hubungan Komunikasi Verbal Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Anak Usia Prasekolah di RW 010 Kelurahan Cijantung.

3.1.3 Definisi Operasional

Table 3. 1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Independen						
1.	Komunikasi Verbal	Bentuk komunikasi verbal yang dilakukan orangtua : Menyayangi anak, tidak menyalahkan anak, Mengancam anak, membentak anak, dan sebagainya	Pertanyaan mengenai komunikasi verbal yang pernah diberikan orangtua kepada anak dengan menggunakan kuesioner	Kuesioner A komunikasi verbal orangtua yang terdiri dari 30 pertanyaan dengan menggunakan skala likert a. Pertanyaan Positif : - Tidak pernah = 1 - Kadang-kadang = 2, - Selalu = 3 b. Pertanyaan Negatif - Tidak Pernah = 3 - Kadang-kadang = 2 - Selalu = 1	Interpertasi : - Komunikasi verbal buruk = Skor 22-36 - Komunikasi verbal sedang = Skor 37-51 - Komunikasi verbal baik = Skor 52-66	Ordinal
Variabel Dependen						
2.	Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah	Kemampuan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah : Dapat menggunakan pakaian secara mandiri, dapt bermain	Skrining perkembangan personal sosial menggunakan skrining KPSP.	Observasi KPSP	Hasil perkembangan personal sosial dikatagorikan sebagai berikut : - Nilai normal jika anak mampu menjawab semua pertanyaan	Ordinal

		petak umpat, dapat mencuci tangan sendiri dan sebagainya.			- Nilai meragukan jika ada 1 pertanyaan yang tidak terjawab	

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional menggunakan metode *crosssectional* untuk mengetahui hubungan komunikasi verbal orangtua terhadap perkembangan personal sosial anak prasekolah.

3.1.2 Populasi dan Sampel

3.1.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah di lingkungan wilayah RW 010 Kelurahan Cijantung dengan jumlah populasi orangtua dan anak usia prasekolah sebanyak 236 orang.

3.1.2.2 Sampel

Untuk mempermudah dilakukan penelitian, diperlukannya sampel penelitian yang merupakan bagian dari populasi. Sampel yang digunakan untuk penelitian didasarkan pada data yang mewakili jumlah populasi secara kesuluruhan.

Penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling*. Adapun kriteria sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu :

3.1.2.2.1 Kriteria Inklusi

a. Orangtua yang memiliki anak usia prasekolah
b. Orangtua yang bisa membaca, mendengar dan berbahasa Indonesia
c. Orangtua sadar, kooperatif dan bersedia menjadi responden.
d. Orangtua dan anak yang berdomisili di lingkungan wilayah RW 010 Kelurahan Cijantung.
e. Orangtua dan anak dengan kondisi sehat baik fisik, jasmani dan rohani.
f. Anak yang berusia 3-6 tahun atau anak usia prasekolah.
g. Keterlibatan anak menjadi responden disetujui oleh orang tua.

3.1.2.2.2 Kriteria Ekslusi

a. Orangtua yang menolak untuk mengikuti penelitian.
b. Anak sakit saat pengambilan data.

Dalam penelitian ini, besarnya sampel dihitung menggunakan rumus untuk penelitian analisis korelatif (Dahlan.S, 2014) :

$$n = \left[\frac{Z\alpha + Z\beta}{\ln 0{,}5\ (\frac{1+r}{1-r})}\right]^2 + 3$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

$Z\alpha$ = Deviat baku alfa = 5% (1,96)

Zβ = Deviat baku beta= 20% (0,84)

r = Nilai r penelitian terdahulu = 0,334 (Noviana, 2019)

$$n = \left[\frac{1{,}96+0{,}84}{\ln 0{,}5\ (\frac{1+0{,}334}{1-0{,}334})}\right]^2 + 3$$

$$= 67{,}9$$

$$= 68$$

Perhitungan yang dilakukan mendapatkan besar sampel minimal 68 subjek. Kemungkinan *drop out* adalah 10%.

Jumlah subjek yang dihitung :

$$n' = \frac{n}{1-f}$$

n' = jumlah sampel yang dihitung

n = jumlah sampel minimal

f = perkiraan proporsi *drop out* (10%)

$$n' = \frac{68}{1-0{,}1}$$

$$n' = 75$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus diatas, didapatkan hasil besar sampel minimal yang diperlukan adalah 68 dengan nilai *drop out* sebesar 10%. Dengan demikian diperlukan 75 jumlah sampel minimal agar tingkat kepercayaan sebesar 95%.

3.1.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua instrumen, yaitu :

3.1.3.1 Instrumen Demografi

Kuesioner demografi bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden, kuesioner demografi ini berisi pertanyaan usia, nama insial dan jenis kelamin.

3.1.3.2 Instrumen A

Instrumen A merupakan instrumen yang digunakan untuk mengetahui komunikasi verbal orangtua yang dibuat dan dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep komunikasi verbal. Yang terdiri dari 22 pertanyaan, terdiri dari pertanyaan komunikasi verbal positif sebanyak 8 pertanyaan dan 14 pertanyaan komunikasi verbal negatif. Kuesioner ini menggunakan skala likert yaitu jika nilai skor, Tidak pernah = 1, kadang-kadang = 2, selalu = 3.

Penilaian jawaban di kuesioner digolongkan dalam tiga skor yaitu:

Pertanyaan Positif :

a. Tidak pernah = 1,
b. Kadang-kadang = 2,
c. Selalu = 3

Pertanyaan Negatif

a. Tidak Pernah = 3
b. Kadang-kadang = 2
c. Selalu = 1

Interval setiap skor di dapatkan dari skor tertinggi – terendah dibagi jumlah Batasan nilai. Skor tertinggi di dapatkan dari banyaknya soal di kali poin tertinggi yaitu 22 x 3 = 66 dikurangi dengan skor terendah yaitu banyak soal di kali poin terendah 22 x 1 = 22 dan di bagi 3. Sehingga di dapatkan $\frac{66-22}{3}$ = 15. Maka pada pembagian katagori komunikasi verbal buruk (22-36), sedang (37-51) dan baik (52-66).

Table 3. 2 Kisi-Kisi Kuesioner Komunikasi verbal orangtua

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item
Komunikasi Verbal Orangtua	Komunikasi Verbal Positif	Memberi pujian	1
		Menghargai anak	4,5
		Perhatian	2,6
		Memberi kehangatan dan kenyamanan	3,7, 8
	Komunikasi Verbal Negatif	Menyumpahi dan menghina anak	9,10
		Bersikap dingin dan mengabaikan anak	11,12
		Memarahi anak	13
		Menyalahkan anak	14,15
		Melecehkan kemampuan anak	16,
		Memanggil anak dengan panggilan yang buruk	17, 22
		Menakut-nakuti anak	18,19,20
		Berteriak dan membentak anak	21

Sumber : (Rahmah, 2018 dan Lestari, 2016)

3.1.3.3 Instrumen B

Instrumen B merupakan instrumen KPSP (Kuisioner Pra Skrining Perkembangan). KPSP merupakan lembar observasi yang digunakan untuk menilai perkembangan personal sosial anak prasekolah. Instrumen ini merupakan instrumen baku yang sudah ada sebelumnya, sehingga tidak perlu dilakukan uji validitas dan reabilitas pada instrumen ini.

Pada usia 36 bulan menggunakan pertanyaan dari KPSP yaitu pada nomor 9. Pada usia 42 bulan pada nomor 1,3,8 dan 9. Pada usia 48 bulan yaitu pada nomor 2, 7, dan 8. Pada usia 54 bulan yaitu pada nomor 2,3 dan 6. Pada usia 60 bulan yaitu pada nomor 2,7 dan 10. Pada usia 72 bulan yaitu pada nomor 3 dan 6. Pada setiap pertanyaan tersebut menilai perkembangan pada aspek personal sosial.

3.1.3.3.1 Metode pengukuran perkembangan dengan KPSP adalah sebagai berikut:

a. Anak harus dibawa saat pemeriksaan dilakukan.

b. Tanyakan tanggal lahir anak untuk mengetahui usianya. Usia anak dihitung dengan mengurangi tanggal pemeriksaan dari tanggal lahir anak. Jika hasil penurunan usia anak kurang dari lima belas hari, maka dibulatkan menjadi satu bulan.

c. Bila anak berusia diantara umur intrumen KPSP maka KPSP yang digunakan adalah yang lebih kecil dari usia anak.

d. Pilih KPSP yang sesuai dengan usia anak.

e. Perintahkan anak untuk melakukan tugas perkembangan sesuai dengan KPSP.

f. Jelaskan kepada anak agar tidak ragu-ragu dalam melakukan apa yang diinstruksikan oleh petugas, sehingga anak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya.

g. Tanyakan pertanyaan tersebut secara bertahap, satu per satu.

h. Teliti kembali apakah semua pertanyaan sudah dijawab

3.1.3.3.2 Cara interpretasi KPSP

Untuk menginterpretasikan hasil KPSP, hitung berapa banyak jawaban "YA" dan apakah ibu atau pengasuh anak menjawab "ya" dengan sering atau tidak sering. Jika ibu atau pengasuh anak menjawab TIDAK, itu berarti anak tidak pernah melakukannya atau tidak tahu.

3.1.4 Uji Validitas dan Reabilitas

3.1.4.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen komunikasi verbal orangtua dan instrumen KPSP dari Kementrian RI Tahun 2014 untuk mengukur perkembangan personal sosial anak prasekolah. Untuk kuesioner komunikasi verbal dilakukan uji validitas di Wilayah RW 001 Kelurahan Cijantung dengan jumlah responden sebanyak 20 orang, sedangkan untuk intrumen B tidak dilakukan uji validitas karena KPSP berasal dari pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.

Setelah data didapat dan ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus *Pearson Product Moment.* (Arikunto, 2013), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X).(\sum Y)}{\sqrt{\{n.\sum X^2 - (\sum X)^2\}.\{n.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

rhitung (rxy) = Koefisien korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

$\sum X$ = Jumlah skor item instrumen variabel bebas

$\sum Y$ = Jumlah skor item instrumen variabel terikat

N = Jumlah sampel (jumlah responden)

Untuk uji validitas, statistik digunakan untuk mengukur korelasi setiap item pertanyaan dengan skor total variabel. Nilai korelasi item total dengan hasil realiabilitas dianggap sebagai nilai r hitung, di mana nilai r hitung digunakan dalam uji validitas dan reliabilitas dengan ketentuan bahwa jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka dinyatakan valid. Nilai r tabel penelitian ini adalah 20, dengan tingkat signifikan 0,05, dan rumus *degree off freedom* (df) = n – 2.

Ketentuan r tabel :

$$df = n - 2$$
$$= 20 - 2$$
$$= 18\ (0{,}468)$$

Kuesioner komunikasi verbal orangtua dinyatakan valid apabila hasil r hitung > r table, jika nilai r hitung < r tabel, berarti pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan ketentuan jumlah responden yang mengikuti uji validitas didapatkan nilai r tabel sebesar 0,468. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari 30 pertanyaan didapatkan sebanyak 22 pertanyaan yang dinyatakan valid dengan r hitung berada di rentang 0,749; 0,555; 0.676; 0,582; 0,536; 0,486; 0,658; 0,631; 0,687; 0,834; 0,588; 0,633; 0,587; 0,612; 0,590; 0,643; 0,794; 0,790; 0,662; 0,706; 0,585; 0,721.

3.1.4.2 Uji Reabilitas

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen komunikasi verbal orangtua dan instrumen KPSP dari Kementrian RI Tahun 2014 untuk mengukur perkembangan personal sosial anak prasekolah. Untuk kuesioner komunikasi verbal dilakukan uji reabilitas, sedangkan untuk intrumen B tidak dilakukan uji reabilitas karena KPSP berasal dari pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan tepat. Untuk menguji Reliabilitas digunakan Rumus *Alpha Cronbach* menurut (Arikunto, 2013), sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma^2_b}{\sigma^2_t}\right]$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas

K= Banyaknya butir soal

$\Sigma \sigma^2_b$ = Jumlah varians butir

$\Sigma \sigma^2_t$ = Varians total

Untuk mencari varians butir dengan rumus :

$$\sigma^2 = \frac{\Sigma(X)^2 - \frac{\Sigma(X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

σ = Varians tiap butir

X= Jumlah skor butir

N= Jumlah responden

Hasil uji reliabilitas dapat dikatakan reliable jika nilai a> 0,60. Berdasarkan data hasil uji validitas yang telah dilakukan dengan 20 responden didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,924, dikarenakan nilai *Cronbach's Alpha* 0,924 > 0,6, maka dapat disimpulkan bahwa item soal tersebut reliabel atau konsisten.

3.1.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Lingkungan Wilayah RW 010 Kelurahan Cijantung.

3.1.6 Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	2022						
		MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP
1.	Pengajuan Judul	■						
2.	Melakukan Observasi Awal	■						
3.	Penyusunan BAB 1-3		■	■	■	■		
5.	Seminal Proposal						■	
6.	Perbaikan Proposal							■

NO	KEGIATAN	2023						
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL
1.	Uji Etik		■	■				
2.	Pengurusan Surat Penelitian		■	■				
3.	Uji Validitas				■			
5.	Pelaksanaan Penelitian					■		

6.	Penyusunan BAB 4-6							
7.	Sidang Skripsi							

3.1.7 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti mengacu pada tahapan yang ditetapkan pada prosedur dibawah ini :

a. Setelah proposal disetujui oleh pembimbing dan koordinator mata ajar, peneliti mengajukan surat permohonan izin pelaksanaan penelitian.

b. Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji etik di Universitas Binawan, dengan nomor surat : 005/PE/FKK-KEPK/I/2023

c. Menyerahkan surat permohonan izin ke tempat yang dituju RW 001 untuk melakukan Uji validitas, dengan nomor surat : 381/S-Ext/UBN.FKK/VIII/2022

d. Menyerahkan surat permohonan izin ke tempat yang dituju RW 010 untuk melakukan penelitian, dengan nomor surat : 380/S-Ext/ UBN.FKK/VIII/2022

e. Selanjutkan mendapat izin penelitian di kepala RW 010 Kelurahan Cijantung, dengan nomor surat : 11.019/RW.010/V/2023

f. Menjelaskan mengenai penelitian ini dan cara menggunakan alat ukur penelitian kepada kader setempat yang membantu jalannya penelitian ini.

g. Memberikan penjelasan kepada orangtua calon responden tentang tujuan penelitian, langkah-langkah yang akan diambil, dan hak-hak responden selama penelitian.

h. Meminta orangtua calon responden untuk menandatangani lembar persetujuan sebagai responden dalam penelitian ini.

i. Membagikan lembar kuesioner dan menjelaskan cara pengisiannya secara offline.

j. Melakukan observasi terhadap anak prasekolah di Lingkungan Wilayah RW 010 Kelurahan Cijantung. Khususnya mengenai Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah pada objek penelitian.

k. Peneliti memberikan waktu kepada responden untuk mengisi kuesioner.

l. Responden berhak meminta penjelasan kepada peneliti tentang pertanyaan dalam kuesioner.

m. Responden diingatkan untuk mengisi kuesioner secara keseluruhan. Setelah responden menjawab semua pertanyaan, kuesioner dikembalikan kepada peneliti.

3.1.8 Pengolahan dan Analisis Data

Tahap selanjutnya yaitu setelah pengumpulan data adalah pengolahan data, berikut adalah tahapan:

1) *Editing*

Kuesioner yang diisi oleh responden diperiksa kelengkapan, kejelasan, kepentingan dan konsistensi jawaban yang diberikan oleh responden. Informasi yang tidak lengkap dikembalikan kepada

responden untuk dilengkapi dan dikembalikan pada waktu yang sama.

2) *Coding*

Setiap respon yang terkumpul melalui kuesioner diberi kode untuk memudahkan pengolahan data dengan mengubah informasi berupa kalimat atau huruf menjadi data numerik atau numerik.

3) *Scorring* (Penilaian)

Peneliti memproses data untuk memungkinkan analisis setelah semua lembar kuisoner diisi dan dikodekan. Ini dilakukan dengan memasukkan data kuisoner ke program computer *(Microsoft Axcel)*.

4) *Cleaning* (Pembersihan data)

Setelah data dari setiap responden atau sumber data dimasukkan, peneliti melakukan pengecekan kembali untuk mengidentifikasi adanya kesalahan.

3.1.9 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis secara statistik deskriptif dan diferensial dengan dua metode: analisis univariat dan bivariat dengan dibantu program *statistical product and service solution* (SPSS).

3.1.9.1 Analisa Univariat

Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Program komputer, SPSS, digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan presentase setiap variabel. Frekuensi dan presentase variabel penelitian akan digambarkan juga. Rumus berikut digunakan untuk menghitung persentase masing-masing variabel (Arikunto, 2013) :

$$P = \frac{f}{n} x100\%$$

P = f / n x100%

P = Presentase

f = Frekuensi

n = Total seluruh frekuensi

Hasil perkembangan personal sosial dikatagorikan

sebagai berikut :

a. Nilai normal jika anak mampu menjawab semua pertanyaan.
b. Nilai meragukan jika ada 1 pertanyaan yang tidak terjawab.

3.1.9.2 Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat dua variabel yang dianggap berhubungan atau berkorelasi satu sama lain. Uji korelasi *Spearman Rank (rho),* yang digunakan, adalah uji statistik yang menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih berskala ordinal. Rumusnya sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n\,(n^2-1)}$$

Keterangan :

r_s = Nilai korelasi *spearman rank*

d^2 = Selisih setiap pasangan *rank*

n = Jumlah data (pasangan *rank*)

6 = Merupakan angka konstan

Table 3. 3 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Sugiyono (2018)

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Setelah melalui perhitungan persamaan analisis korelasi *Spearman Rank (Rho)*, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan, yaitu dengan membandingkan nilai ρ hitung dengan ρ tabel yang dirumuskan sebagai berikut.

a. Jika, ρ hitung ≤ 0,05 berarti Ha diterima dan H0 ditolak.
b. Jika, ρ hitung ≥ 0,05 berarti Ha ditolak dan H0 diterima.

3.1.10 Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian. Prinsip etik diterapkan dalam kegiatan penelitian dimulai dari penyusunan proposal hingga penelitian ini disahkan :

3.1.10.1 Lembar persetujuan responden *(Informed Consent)*

Sebelum lembar persetujuan diberikan kepada responden, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan serta dampak yang mungkin terjadi selama atau sesudah pengumpulan data, calon responden yang bersedia diteliti, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan tersebut, tetapi jika menolak untuk diteliti maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak-haknya.

3.1.10.2 Tanpa nama *(Anonymity)*

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti tidak mencantumkan nama lengkap pada lembar pengumpulan data atau kuesioner yang diisi oleh responden. Lembar tersebut hanya diberi kode tertentu *(anonymity)* dan nama singkatan.

3.1.10.3 Kerahasiaan *(confidentiality)*

Kerahasiaan informasi yang diberikan oleh rsponden dijamin oleh peneliti *(confidentiality)*.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di Lingkungan RW 010 Kelurahan Cijantung Jakarta Timur pada bulan Mei tahun 2023 mengenai Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah di Wilayah RW 010 . Data diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 75 responden menggunakan metode *simple random sampling*.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisa Univariat

Berikut ini adalah hasil dari analisa univariat dengan distribusi frekuensi yang dicantumkan pada tabel 4.1 berikut ini

Table 4. 1 Hasil Distribusi Frekuensi Usia Anak Prasekolah

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
36 Bulan	13	17.3
42 Bulan	14	18.7
48 Bulan	7	9.3
54 Bulan	9	12.0
60 Bulan	8	10.7
66 Bulan	10	13.3
72 Bulan	14	18.7
Total	**75**	**100.0**

Berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan data usia dari 75 responden didapatkan mayoritas hasil 42 bulan dan 72 bulan dan didapatkan minoritas usia sebesar 48 bulan.

Table 4. 2 Hasil Distribusi Frekuensi Komunikasi Verbal Orangtua

Hasil Komunikasi Verbal Orangtua	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	50	66,7%
Sedang	15	20%
Buruk	10	13,3%
Total	**75**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.2 diatas didapatkan mayoritas data dari 75 responden untuk komunikasi verbal baik didapatkan hasil sebanyak 66,7% atau 50 responden dan minoritas komunikasi verbal buruk didapatkan hasil sebanyak 13,3% atau 10 responden.

Table 4. 3 Hasil Distribusi Frekuensi Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah

Hasil	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	64	85.3%
Meragukan	11	14.7%
Total	**75**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.3 mayoritas perkembangan personal sosial pada anak prasekolah yang normal sebanyak 64 atau 85.3% responden dan sebanyak 11 responden atau 14.7% anak prasekolah mengalami perkembangan yang meragukan.

4.1.2 Analisa Bivariat

Table 4. 4 Hasil Distribusi Frekuensi Hubungan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah di RW 010 Kelurahan Cijantung

Komunikasi Verbal Orangtua	**Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah**							
	Normal		**Meragukan**		**Total**		**p**	**r**
	N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	0.000	0.512
Baik	50	66.7%	0	0.0%	50	66.7%		
Sedang	6	8.0%	9	12.0%	15	20.0%		
Buruk	8	10.7%	2	2.7%	10	13.3%		
Total	**64**	**85.3%**	**11**	**14.7%**	**75**	**100%**		

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, pada 75 responden mayoritas mengalami perkembangan yang normal sebanyak 66.7% atau 50 responden dengan komunikasi verbal orangtua baik. Pada responden yang mengalami komunikasi verbal buruk terdapat 10.7% atau 8 responden dengan perkembagan personal sosial yang normal dan ditemukan sebanyak 2.7% atau 2 responden yang perkembangan personal sosialnya meragukan. Pada responden yang mengalami komunikasi verbal orangtua yang sedang terdapat 8.0% atau 9 responden dengan perkembangan personal sosial mengalami perkembangan normal dan ditemukan sebanyak 12% atau 11 responden yang perkembangan personal sosialnya meragukan.

Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 < (0.05) dengan nilai r (0,512) maka H0 ditolak dan Ha diterima, dan memiliki hubungan signifikansi yang sedang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan Analisa Univariat

4.2.1.1 Analisa Deskriptif Komunikasi Verbal Orangtua

Berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan hasil dari 75 respoden didapatkan sebanyak 50 responden menerapakan komunikasi verbal yang baik, selanjutnya didapatkan 15 responden menerapkan komunikasi verbal yang sedang (terkadang negatif dan terkadang positif) dan ditemukan sebanyak 10 responden menerapkan komunikasi verbal yang buruk.

Komunikasi sangat penting untuk perkembangan diri seorang anak, karena ketidakmampuan keluarga untuk berkomunikasi dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti timbulnya perilaku yang tidak diinginkan pada anak yang melanggar norma agama dan masyarakat, karena berbagai masalah yang dialami oleh seorang anak dapat menyebabkan depresi, kegoncangan nilai, dan perilaku yang tidak terpuji, termasuk kurang efektifnya komunikasi dalam keluarga karena orang tua tidak menanamkan nilai rohani atau moral kepatuhan (Anak et al., 2018)

Komunikasi antara orangtua dan anak adalah proses membangun hubungan antara orang tua dan anak, baik secara verbal, selama kehidupan sehari-hari di rumah. Komunikasi yang dibangun secara positif sejak usia dini dapat membantu anak dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan menumbuhkan rasa percaya diri. Anak-anak prasekolah mulai belajar sendiri, siap untuk bersekolah, dan senang bermain dengan teman sebaya. Namun, apabila komunikasi yang dibangun orangtua secara negatif dapat mengakibatkan anak menjadi pasif. Ketika bermain dengan teman teman

sebayanya, anak akan menjadi tidak mandiri, penakut, serba ragu dan kurang inisiatif (Jatmikowat, 2018).

Ini sejalan dengan penelitian (Kusumawarnadi, 2018), dimana hasil penelitian menunjukan dari 66 responden sebagian besar responden memiliki komunikasi yang positif sebanyak 38 orang (57,63%) dan komunikasi yang buruk sebanyak 28 orang (42,37%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Hayati, 2019), dimana hasil peneltian menunjukan setengahnya pola komunikasi keluarga adalah baik sebanyak 13 responden (48,1%), sangat baik berjumlan 3 responden (11,1%), cukup sebanyak 8 responden (29,6%) dan kurang sejumlah 3 responden (11.1%). Dan sejalan juga dengan penelitian (Nabila et al., 2022) dimana didapatkan hasil sebanyak 22 (44%) menerapkan pola asuh dalam berkomunikasi yang baik.

Karena anak-anak adalah harapan negara dan penerusnya, pola komunikasi yang baik harus dipertahankan antara orang tua dan anak mereka. Oleh karena itu, perilaku anak yang buruk akan berdampak pada pembentukan sumber daya yang berkepribadian buruk di negara ini. Diharapkan para orangtua menyadari pentingnya mempertahankan perilaku positif anak melalui komunikasi. Dengan demikian, tidak hanya dapat menumbuhkan anak yang baik, tetapi juga dapat menumbuhkan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, orangtua harus memahami dan memupuk perilaku positif anak mereka sehingga mereka pada akhirnya dapat menjadi penerus bangsa yang berkepribadian yang matang (Anak et al., 2018)

Menurut peneliti keterbukaan dan rasa empati pada orangtua sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi terutama komunikasi verbal karena dengan adanya komunikasi verbal yang baik akan membuat keluarga semakin harmonis dan saling mendukung satu sama lain. Berdasarkan analisa hasil

penelitian dan penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa komunikasi verbal yang efektif yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Artinya berkualitasnya orangtua dalam melakukan komunikasi dengan anak akan menentukan baik buruknya perkembangan anak.

4.2.1.2 Analisa Deskriptif Perkembangan Personal Sosial Anak

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan mayoritas tingkat perkembangan personal sosial anak yang berkembang sebanyak 64 (85,3%) responden, namun masih terdapat minoritas perkembangan personal sosial anak yang meragukan sebanyak 11 responden (14,7%) responden.

Menurut teori psikososial Erik Erikson, anak usia prasekolah diberikan tanggung jawab untuk mengembangkan inisiatif daripada rasa bersalah. Anak-anak belajar aturan dan peraturan yang akan membantu mereka menjadi mandiri. sehingga anak memiliki keinginan untuk melakukan apa yang dia pikirkan. Anak akan merasa bersalah dan kehilangan rasa kemandirian jika momen ini tidak dilewati dengan baik dan anak-anak juga belum memiliki sifat sosial ketika baru dilahirkan, jadi mereka perlu belajar menyesuaikan diri dengan orang lain. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik anak dan mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma masyarakat (Dilanti et al., 2020).

Kemandirian dan keterampilan sosial adalah dua hal penting yang harus dilatih sejak usia dini yang dipengaruhi oleh pengasuhan orangtua. Pada usia prasekolah, 80% otak anak memerlukan stimulus dari lingkungan, terutama dari orang tua melalui pembiasaan positif. Akibatnya, anak-anak akan menyerap apa pun yang mereka terima dari lingkungannya. Keterampilan sosial yang dibangun selama

masa kanak-kanak awal saat bersosialisasi sangat penting untuk mencapai kemandirian anak. Kemandirian sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak karena dapat membantu mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, dan lebih mengenal diri mereka sendiri (Aghniarrahmah et al., 2021)

Anak-anak harus belajar mandiri karena mereka diharapkan memiliki keterampilan sosial yang baik dan dapat diterima di masyarakat. Kemandirian sangat penting untuk ditanamkan pada anak karena dapat mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, menjadi lebih disiplin dan lebih mengenal diri sendiri. Menurut perspektif ini, diharapkan anak-anak dapat mengontrol perilaku mereka jika mereka mengikuti aturan masyarakat (Aghniarrahmah et al., 2021)

Hal ini sejalan dengan peneltian (Hayati, 2019), dimana mendapatkan hasil kemampuan sosial hampir dari setengahnya adalah baik sebanyak 13 anak (48,1%), cukup sejumlah 10 anak (37%), kurang sebanyak 4 anak (14,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Kusumawrdani, 2018) dimana didapatkan hasil sebanyak 40 anak (60,60%), mengalami perkembangan personal sosial yang sesuai dan didapatkan 26 anak (30,40%), mengalami perkembangan personal sosial yang tidak sesuai dan sejalan dengan penelitian (Sulistyowati, 2019), dimana didapatkan hasil sebanyak 21 (67,7%) perkembangan kemandirian dalam keadaan yang sedang, (22.6%) perkembangan kemandirian tinggi, dan 9.7% perkembangan kemandirian berada di keadaan yang buruk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wina, et al., 2016), dimana didapatkan sebanyak (87,5%) perkembangan sosialisasi berkembangan dengan baik.

Setiap anak pasti akan mengalami perkembangan, namun sesuai dengan prinsip perkembangan anak adalah setiap anak memiliki kecepatan (tempo) dan kualitas perkembangan yang berbeda, karena itu kemajuan perkembangan pada anak terkadang tidak muncul sendiri tetapi perlu di stimulasi sebagai upaya pembelajaran dan latihan pada anak (Setyaningsih, et al., 2018).

Intervensi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perkembangan personal sosial anak menurut Departemen Kesehatan (Kemenkes, 2016) antara lain: 1) Jika perkembangan anak sesuai umur maka beri pujian pada ibu/pengasuh telah mengasuh anaknya dengan baik; teruskan pola asuh sesuai dengan tahap perkembangan anak; edukasi untuk memberikan stimulasi perkembangan anak sesering mungkin sesuai dengan umur dan kesiapan anak; edukasi agar anak untuk secar rutin dipantau pertumbuhan dan perkembangannya secara teratur sebulan sekali dan edukasi untuk melakukan skrining pemeriksaan setiap 3 bulan. 2) Jika perkembangan anak meragukan beri edukasi ibu/pengasuh untuk melakukan stimulasi lebih sering terutama pada aspek yang mengalami kemungkinan keterlambatan sekitar 3-4 jam selama 2 minggu; mengajarkan ibu/pengasuh melakukan stimulasi terutama pada area yang tertinggal seperti ajak anak makan bersama keluarga, sering-sering ajak anak pergi ke taman, kebun binatang, perpustakaan dan lain lain, bermain dengan anak, ajak agar anak mau membantu melakukan pekerjaan rumah tangga yang ringan; lakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan formulir KPSP yang seusai; jika hasilnya tetap meragukan (jawaban Ya 7-8), maka evaluasi intervensi, jika sudah dilakukan dengan tepat dimungkinkan terjadi penyimpangan. 3) Bila perkemabangan anak dimungkinkan terjadi penyimpangan maka anak perlu

dirujuk ke rumah sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan.

Menurut peneliti proses personal sosial sangat penting karena keterampilan sosial membantu anak diterima oleh anak lain karena mereka dapat berperilaku seperti yang diharapkan oleh lingkungannya. Anak-anak yang diberi kesempatan untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya akan mengembangkan pertemanan dan persahabatan. Ini akan membuat mereka peka terhadap perasaan anak-anak lain dan membantu mereka berkembang menjadi individu yang mandiri.

4.2.2 Pembahasan Analisa Bivariat Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Personal Sosial

Berdasarkan tabel 4.3 diatas didapatkan hasil dari 75 responden mayoritas mendapatkan komunikasi verbal yang baik dengan perkembangan personal sosial yang berkembang sebanyak 50 (67.7%) dan tidak ditemukan hasil responden yang meragukan pada komunikasi verbal yang baik. Selanjutnya ditemukan responden yang mendapatkan komunikasi verbal sedang dengan perkembangan personal sosial yang berkembang sebanyak responden 6 (8%) dan yang meragukan sebanyak 9 (12%) dan pada responden yang mendapatkan komunikasi verbal yang buruk dengan perkembangan personal sosial anak yang berkembang sebanyak 7 (9.3%) dan yang meragukan sebanyak 2 (2.7%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank (rho)* didapatkan nilai p=0,000 < taraf signifikasi (0,05) maka H0 ditolak Ha diterima yang artinya terdapat hubungan komunikasi verbal orangtua terhadap perkembangan personal sosial anak prasekolah di RW 010. Pada koefisien r telah didapatkan 0.512* yang artinya terdapat hubungan positif yang sedang antara komunikasi verbal orangtua terhadap perkembangan personal sosial anak prasekolah di RW 010.

Tugas setiap orangtua adalah mengajarkan anak mereka untuk menjadi mandiri, dan ini adalah tujuan penting dalam membesarkan

anak. Kemandirian adalah perilaku penting yang harus dipelajari anak dari usia dini, dengan adanya kemandirian anak dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, anak juga mampu mengatasi masalah, mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab, serta tidak bergantung pada orang lain. Komunikasi antara orangtua dan anak merupakan faktor yang yang penting dalam meningkatkan personal sosial. Komunikasi dapat dilakukan dengan bahasa verbal. Bahasa verbal merupakan komunikasi yang sering kita lakukan sehari-hari dengan ucapan dan perkataan. Komunikasi verbal yang baik dapat penentukan perkembangan personal sosial anak berkembang dengan baik (Jaelany,2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hayati, 2019), dimana hasil penelitian menunjukan ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisi Uji *Rank Spearman* menunjukan bahwa nilai signifikansi $\rho = 0{,}023 < (\alpha = 0{,}05)$, sehingga Ha diterima dan H0 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Martiyani, 2019), dimana hasil penelitian menunjukan ada hubungan antara kemampuan komunikasi verbal dengan keterampilan sosial anak. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi antara hubungan kemampuan verbal dengan keterampilan sosial anak sebesar 0,953 dengan nilai sig 0,007 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kemampuan komunikasi verbal dengan keterampilan sosial anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jatmikowati, 2018), dimana penelitian ini menggunakan rumus *Product Moment* dengan taraf kesesatan 5% didapatkan hubungan yang positif antara komunikasi efektif orangtua dengan kecerdasan sosialisasi anak dengan koefesiensi korelasi sebesar 0,900, dengan taraf kesesatan 5% = 0,614, hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi searah yang positif antara kedua variabel tersebut, artinya tingginya komunikasi yang efektif yang dilakukan orangtua akan diikuti pula oleh tingginya nilai atau tingkat kecerdasan personal sosial anak.

Komunikasi verbal positif adalah ketika komunikasi lisan membantu pertumbuhan fisik dan psikis seseorang. Agar anak dapat memenuhi semua kebutuhannya dan berkembang dengan baik, lingkungannya, terutama orangtua, membutuhkan komunikasi yang positif. Sebagai ladang investasi masa depan, seorang anak membutuhkan komunikasi yang ramah dan penuh empati (Hidayah, et al., 2021). Komunikasi orang tua dan anak dapat dikatakan efektif manakala diantara keduanya mempunyai hubungan yang dekat, saling menyukai, memahami dan terbuka sehingga komunikasi di antara keduanya berlangsung menyenangkan sehingga tumbuh sikap saling mempercayai satu sama lain. Komunikasi yang dilandasi kepercayaan dan keterbukaan akan memudahkan anak untuk menerima pesan apapun yang disampaikan oleh orang tua. Orang tua yang bijak ialah orang tua yang mampu memberikan jawaban yang baik bagi anak-anaknya serta senantiasa melayani pertanyaan anak walaupun terkadang pertanyaan-pertanyaan tersebut dianggap kurang atau bahkan tidak logis (Jatmikowati, 2018).

Komunikasi antara orang tua dan anak dapat dilakukan dengan cara mendengarkan apa saja yang diutarakan oleh anak baik itu berupa cerita, kesulitan-kesulitan atau masalah yang dia hadapi ataupun pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang tidak atau belum mereka ketahui. Orang tua perlu mendorong anak untuk berani mengungkapkan ide-ide atau gagasannya terhadap suatu hal. Sesibuk apapun orang tua, mereka harus mampu memberikan waktu khusus bagi anak-anaknya untuk membina hubungan yang akrab dan harmonis dengan anak-anak mereka. Tindakan yang demikian mampu menjembatani perkembangan anak salah satunya adalah perkembangan personal sosial (Jatmikowati, 2018)..

Anak-anak harus belajar mandiri karena mereka diharapkan memiliki keterampilan sosial yang baik dan dapat diterima di masyarakat. Kemandirian penting untuk ditanamkan pada anak karena dapat membantu mereka menjadi lebih sadar diri, bertanggung jawab

atas keputusan mereka sendiri, dan lebih mengenal diri mereka sendiri. Diharapkan anak-anak dapat mengontrol perilaku mereka jika mereka mengikuti aturan masyarakat (Aghniarrahmah et al., 2021).

Jika anak mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dan lingkungannya, mereka akan belajar menjadi mandiri dengan baik. Salah satu contoh kemandirian anak adalah ketika mereka bermain, mereka berusaha untuk membereskan mainan mereka dan selalu menjaga agar mainan mereka tidak rusak. Ketika anak-anak mulai menyikat gigi mereka sendiri tanpa diminta, ini adalah contoh lain. Anak-anak sudah belajar menggunakan toilet, jadi mereka tidak perlu ditemani lagi saat harus menggunakan toilet. Kemandirian anak tidak dapat muncul secara spontan. Anak akan berkembang dengan baik dalam kemandirian jika mereka mendapatkan dukungan penuh dari keluarga mereka dan lingkungan mereka, yang membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri. Keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan dan kehidupan anak karena mereka siap mendukung dan memberikan dorongan positif melalui komunikasi yang baik untuk memastikan bahwa anak tumbuh dan berkembang dengan baik (Green et al., 2019).

Selain komunikasi verbal terdapat faktor lain yang dapat mendukung perkembangan personal sosial anak salah satunya adalah kondisi fisiologi, kondisi ini termasuk kondisi tubuh, kesehatan jasmani, dan gender. Jenis kelamin anak juga memengaruhi kemampuan mereka untuk mandiri; anak perempuan harus pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, sehingga anak perempuan lebih lama berada dalam ketergantungan daripada anak laki-laki. Sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam perkembangan kecerdasan seorang anak, selain kondisi kecerdasan psikologis, meskipun lingkungan seorang anak dapat mengubah atau mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hanya anak-anak yang

berpikir dengan seksama tentang apa yang mereka lakukan yang dapat bertindak dan membuat keputusan (Kajian et al., 2021)

Berdasarkan uraian teori diatas peneliti dapat menyimpulkan komunikasi verbal yang terjalin dari orangtua kepada anak sangat berperan penting untuk menstimulasi perkembangan personal sosial anak. Interaksi yang dilakukan orang tua dengan baik akan membuat anak tumbuh kembang dengan baik juga. Orangtua sebagai orang terdekat bagi anak tentu menjadi model atau tauladan yang sangat mempengaruhi kemampuan personal sosial. Kemudian, pola komunikasi verbal yang dilakukan orangtua kepada anak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan personal sosial anak terutama apabila dilakukan sejak anak berusia dini, dimana anak mulai berinteraksi dengan orangtua yang waktu bertemunya lebih lama. Orangtua sebagai teladan pertama yang ditemui anak akan menjadi penentu dalam perkembangan anak. Selain komunikasi vebal terdapat beberapa faktor lain yang dapat membantu mengembakan personal sosial anak salah satunya adalah jenis kelamin dan faktor kondisi kecerdasan psikologis.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti merasa hasil penelitian belum ideal karena banyak kelemahan dan keterbatasan :

4.3.1 Isi kuesioner mengenai komunikasi verbal hanya bersifat subjektif sehingga tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

4.3.2 Penelitian ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, karena dalam penelitian ini hanya meneliti satu wilayah, sehingga tidak mampu digenneralisasikan populasi yang luas.

4.3.3 Penelitian ini masih menggunakan lembar Pra Skrinning KPSP sehingga masih terbatas dibandingkan DDST II yang dapat menilai perkembangan anak lebih luas lagi.

4.3.4 Pertanyaan pada lembar skrinning KPSP kurang tergambar mengenai perkembangan sosialisasi anak.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah DI RW 010 Kelurahan Cijantung dapat disimpulkan bahwa :

5.1.1 Didapatkan hasil mayoritas data dari 75 responden untuk komunikasi verbal baik didapatkan hasil sebanyak 66,7% atau 50 responden dan minoritas komunikasi verbal buruk didapatkan hasil sebanyak 13,3% atau 10 responden.

5.1.2 Didapatkan hasil perkembangan eprsonal spada anak prasekolah yang berkembang sebanyak 64 atau 85.3% responden dan sebanyak 11 responden atau 14.7% anak prasekolah mengalami perkembangan yang meragukan.

5.1.3 Hasil terdapat hubungan antara komunikasi verbal orangtua dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 nilai tersebut < 0.05 dengan angka koefisien korelasi sebesar 0.512, artinya tingkat keeratan hubungan atau korelasi antara variabel Komunikasi Verbal Orantua dengan Perkembangan Personal sosial Anak adalah sebesar 0.512 atau masuk dalam kriteria sedang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pemaparan, pembahasan, serta kesimpulan penelitian, maka peneliti akan memberi saran, sebagai berikut :

5.2.1 Bagi Institusi

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antaa komunikasi verbal orangtua terhadap perkembangan personal sosial anak prasekolah. Disarankan bagi instansi hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi mahsiswa kesehatan khususnya jurusan

keperawatan untuk melakukan edukasi atau penyuluhan mengenai pentingnya komunikasi verbal orangtua dalam perkembangan anak.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya dalam meniliti aspek yang berkaitan dengan komunikasi verbal negatif terhadap perkembangan personal sosial anak prasekolah, serta diperlukan penelitian kualitatif untuk mengetahui sebab perkembangan personal sosial anak berkembang dengan baik terhadap orangtua yang menerapkan komunikasi verbal negatif dalam kehidupan.

5.2.3 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan orangtua dapat lebih bijak dalam berkomunikasi verbal terhadap anak. Karena komunikasi verbal yang positif dapat berpengaruh terhadap perkembagan anak terutama terhadap perkembangan personal sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Aghniarrahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2021). Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 389–400. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319

Ahmad, N. (2019). Mengasah Potensi Kepribadian Anak melalui Pendekatan Komunikasi Positif. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *3*(1), 152. https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4658

Anak, K., Rahmah Uin, S., & Banjarmasin, A. (2018). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan* (Vol. 17, Issue 33).

Anggraini, G. F. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, *3*(2), 1–9.

Arikunto, S. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Rineka Cipta.

Ausrianti, R., & Andayani, R. P. (2022). *Hubungan Kekerasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Sekolah*. *5*(1), 56–62.

Bahdar, V. S., Mukaromah, S., & Abdurrahman, A. (2021). Hubungan Verbal Abuse Dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Kelas 5 & 6 Di Sdn 012 Balikpapan Kota. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, *2*(1), 61. https://doi.org/10.35728/jkw.v2i1.509

Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *3*(2), 247–255. http://jurnal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/2418/1961

Dahlan.S. (2014). *Statistika untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Arkans.

Dilanti, M. R., Sari, D. N., & Nasution, A. S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Personal sosial Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Bidan Pintar*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.30737/jubitar.v1i1.746

Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 1–8.

Farhan, Z. (2019). verbal abuse, Anak, Orang Tua Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Orangtua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan Malang*, *3*(2), 101–108. https://doi.org/10.36916/jkm.v3i2.70

Hapidin & Karnadi. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta.

Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. PT Index.

Hayati, A. (2019). *Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah (Di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan Kecamatan*

Kudu Kabupaten Jombang) (Doctoral dissertation, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang).

Hockenberry and Wilson. (2015). *Wong's nursing care of infants and children* (ten editio).

Kajian, J., Anak, P., Putriyanti, W., Djamal, K. M., Kusumo, W. P., & Djamal, M. (2021). *STAINU Purworejo: Jurnal Al Athfal Peran Orang Tua yang Sibuk Bekerja dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (usia 4-5 tahun) Selama Masa Pandemi covid-19 di RA Muslimat NU Kebonrejo 2 Salaman Magelang Peran Orangtua Yang Sibuk Bekerja Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-5 Tahun) Selama Masa Pandemi Covid-19 Di RA Muslimat NU Kubonrejo* (Vol. 4, Issue 1). https://ejournal.stainupwr.ac.id/

KEMENPPPA. (2020). *Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi Di Masa Pandemi Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak*. Selasa, 23 Juni. www.kemenpppa.go.id

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (n.d.). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. Siaran Pers. https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022

Kemenkes RI. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.

Kurniasih, E. (2021). *Hubungan Pola Komunikasi Orangtua Dan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 3-4 Tahun (Penelitian pada siswa di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Brontokan, Danurejo, Mertoyudan, Magelang)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Kusumawardani, D. A. J. (2018). *Hubungan Komunikasi Ibu dengan Perkembangan Personal sosial Anak Usia 4-6 Tahun Prasekolah Di TK Muslimat NU 7 Kota Malang* (Doctoral dissertation, Poltekkes RS dr. Soepraoen).

Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse : Dampak buruk dam solusi penanganannya pada anak* (pertama). Psikosain.

Mahmud, B. (2019). Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal An Nisa', 12*(2), 689–694.

Mamesah, A., Rompas, S., & Katuuk, M. (2018). Hubungan verbal abuse orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah di Sd Inpres Tempok Kecamatan Tompaso. *E-Jurnal Keperawatan*, *6*(2), 1–6.

Mansur, Herawati & Budiarti, T. (2014). *Psikologi Ibu dan Anak*. Salemba Medika.

Martiyani, S. (2019). Hubungan Kemampuan Komunikasi Verbal Dengan Keterampilan Sosial Anak Ditinjau Dari Attachment Orangtua Dengan Anak (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Mustari, M. (2017). *No Title* (M. Taufik Rahman, Ed.; kedua). Rajawali Pers.

Nabila, P. A., Sukamti, N., & Usman, A. M. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Fisik Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Wilayah Meruyung Kota Depok. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, *2*(2), 224–233. https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i2.6000

Noviana, U. (2019). Hubungan Stimulasi Bermain, Kualitas Interaksi Dan Verbal Abuse Dengan Perkembangan Personal sosial Anak Usia Prasekolah. *NURSING UPDATE : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN : 2085-5931 e-ISSN : 2623-2871*, *1*(2), 7–15. https://doi.org/10.36089/nu.v1i2.51

Octofrezi, P., & Chaer, Moh. T. (2021). Perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar. *Kariman*, *09*(01), 1–14.

PH, L., Ramli, M., & Radjah, C. L. (2021). Adakah hubungan kekerasan fisik dan verbal orang tua dengan perkembangan psikosisoal anak usia sekolah? *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *4*(2), 201–214.

Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, *17*(33), 13–31.

Riset, J., Pendidikan, I., Susilia, N., Usman, C. I., & Putra, F. (2021). *Pengaruh Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap*. *1*(1), 10–12. https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx

Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, *16*(2), 121–129. https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805

Soetjiningsih dan Ranuh, G. (2013). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.). EGC.

Soetjiningsih dan Ranuh, G. (2014). *Tumbuh Kembang Anak.* Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Soetjiningsih, & Gde Ranuh, IG. N. (2013). *Tumbuh kembang anak* (IG. N. G. R. Soetjiningsih, Ed.; dua). EGC.

Soetjiningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Sagungseto.

Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini* (pertama). Kencana.

Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini.* Bumi Aksara.

Tanjung, P. S., Izzati, & Hartati, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 3380–3386.

Wahyuningrum, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Tingkat Perkembangan Personal sosial Anak Usia Prasekolah. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, *2*(1), 28–32. https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i2.31

Wening, B. (2012). *Bunda Sekolah Pertamaku*. Tirta Media.

WHO. (n.d.). *Laporan Status Global tentang Pencegahan Kekerasan terhadap Anak Tahun 2020*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Penjelasan Penelitian

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

HUBUNGAN KOMUNIKASI VERBAL ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK PRASEKOLAH

Oleh :

ALMA NOVITA

Peneliti adalah mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Binawan bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **"Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Personal sosial Anak Prasekolah Di RW 010 Kelurahan Cijantung".**

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara komunikasi verbal orang tua terhadap perkembangan Personal sosial anak usia prasekolah di RW 010 Kelurahan Cijantung.

Manfaat dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan komunikasi verbal terhadap perkembangan Personal sosial pada anak. Sebagai bahan untuk meningkatkan wawasan orang tua dan membuat peneliti lebih memahami mengenai dampak komunikasi verbal terhadap perkembangan Personal sosial pada anak dan untuk menambah pengetahuan orangtua dalam berkomunikasi dan mendidik anak, sebagai acuan dalam memilih komunikasi verbal yang baik pada anak supaya perkembangan anak berjalan dengan baik khususnya terhadap perkembangan Personal sosial anak

Jika bapak/ibu tidak bersedia menjadi responden, maka tidak ada ancaman bagi bapak/ibu dan anak. Jika bapak/ibu bersedia menjadi responden, maka saya mohon kesediannya untuk menandatangani lembar persetujuan yang saya lampirkan. Apabila responden menyetujui, maka dengan ini saya mohon kesediaan untuk menandatangani lembar persetujuan (*Informed Consent*) dan menjawab pertanyaan yang telah saya lampirkan. Apabila terdapat hal hal yang kurang jelas mengenai pertanyaan peneliltian,

maka responden dapat langsung menanyakan kepada penelti dengan menghubungi :

Wa/Telp : 085877712486

Email : alma.novita@student.binawan.ac.id

Atas perhatian, ketersediaan dan kerjasama ini saya mengucapkan terimakasih.

Hormat Saya,



Alma Novita

Lampiran 2 Surat Permohonan Kesedian Menjadi Responden

SURAT PERSETUJUAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (Inisial) Orangtua :
Pekerjaan :
No. Hp/Telp :
Nama (Inisial) Anak :
Jenis Kelamin :
TTL Anak :

Benar telah menerima dan mengerti penjelasan dari peneliti tentang penelitian yang akan dilakukan mengenai **"Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Personal sosial Anak Prasekolah Di RW 010 Kelurahan Cijantung"** termasuk tujuan, manfaat dan prosedur penelitian. Dengan penuh kesadaran serta tanpa adanya paksaan, saya bersedia menjadi peserta penelitian tersebut.

Demikian persetujuan ini saya sampaikan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, ……/…… …… ……/2023

(……..)

Lampiran 3 Kuesioner Penelitian Komunikasi Verbal Orangtua

KUESIONER PENELITIAN
HUBUNGAN KOMUNIKASI VERBAL ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIALISAI DAN KEMANDIRIAN ANAK PRASEKOLAH

A. **KUESIONER KOMUNIKASI VERBAL ORANGTUA.**

Beri tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pilihan anda.

Keterangan :

SL : Selalu
KK : Kadang – Kadang
TP : Tidak Pernah

No	Pertanyaan	Jawaban		
		SL	KK	TP
1.	Saya menganggap anak saya sebagai anak yang baik dan penurut			
2.	Saya selalu mengajak anak untuk berkomunikasi			
3.	Saya tidak pernah marah saat anak saya ribut dirumah			
4.	Saya merespon/menanggapi dengan baik jika anak saya sedang menceritakan permasalahannya			
5.	Ketika anak saya ingin mengikuti lomba saya selalu memberi support dan meyakinkan bahwa dia bisa melakukannya			

6.	Saya selalu menanyakan segala permaslahan yang sedang dihadapi oleh anak			
7.	Saya memanggil anak saya dengan panggilan sayang			
8.	Saya selalu menciptakan kehangatan dan kenyaman kepada anak dan keluarga dirumah			
9.	Saya selalu mengatakan " jangan, kamu itu gak bisa" saat anak saya ingin ikut memasak dengan saya			
10.	Ketika anak merusak barang dirumah, tanpa sadar saya mengatakan"Cuma bisa ngerusak, dasar tidak berguna"			
11.	Saya bersikap seolah-olah tidak dengar ketika anak saya selalu bertanya ini dan itu			
12.	Ketika saya sedang marah saya tidak peduli apakah anak saya menangis atau tidak			
13.	Ketika saya merasa sangat lelah dan anak saya meminta uang jajan dan tidak berhenti sebelum dikasih saya marah dan membentak anak saya			
14.	Ketika anak saya mendapatkan nilai yang jelek saya menyalahkan anak saya karena dia selalu bermain dan tidak mau belajar			
15.	Saya menyalahkan anak saya dalam berbagai hal tanpa menanyakan lebih terlebih dahulu permasalahan yang sebenarnya			

16.	Saya mengatakan anak saya bodoh ketika dia tidak bisa mandi dan makan sendiri			
17.	Ketika anak saya banyak bertanya saat saya sedang bekerja saya mengatakan " ah, kamu ini gak lihatsaya lagi kerja, dasar anak nakal"			
18.	Saya sering menakuti anak dengan mengatakan "jangan main jauh-jauh nanti kamu diculik"			
19.	Saya sering menakuti anak "jangan main disitu ada hantu, seram"			
20.	Saat anak saya menangis, saya mengatakan "kalau gak diam nanti dimakan harimau"			
21.	Ketika sedang sibuk, anak saya banyak bertanya saya membentaknya dengan mengatakan "diam" dengan dengan keras			
22.	Saya memanggil anak saya dengan sebutan yang kurang baik seperti (Anjing, monyet, tolol dan sebagainya)			

Lampiran 4 Lembar Observasi Perkembangan Personal sosial Anak Prasekolah

LEMBAR OBSERVASI PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK PRASEKOLAH

Kuesioner Pra Skrinning Perkembangan (KPSP)

KPSP PADA ANAK UMUR 36 BULAN

No	Tindakan Pemeriksaan	Aspek	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Dapatkah anak mengenakan sepatunya sendiri (sepatu tanpa tali)	Sosialisasi dan Kemandirian		

KPSP PADA ANAK UMUR 42 BULAN

No	Tindakan Pemeriksaan	Aspek	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Dapatkah anak mengenakan sepatunya sendiri (sepatu tanpa tali)	Sosialisasi dan Kemandirian		
2.	Setelah makan, apakah anak mencuci dan mengeringkan tangannya dengan baik sehingga anda tidak perlu mengulanginya?	Sosialisasi dan Kemandirian		
3.	Apakah anak anda dapat bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain dimana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain?	Sosialisasi dan Kemandirian		
4.	Dapatkah anak mengenakan celana panjang, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa di bantu ? (Tidak termasuk memasang kancing, gesper atau ikat pinggang)	Sosialisasi dan Kemandirian		

KPSP PADA ANAK UMUR 48 BULAN

No	Tindakan Pemeriksaan	Aspek	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Setelah makan, apakah anak mencuci dan mengeringkan tangannya dengan baik sehingga anda tidak perlu mengulanginya?	Sosialisasi dan Kemandirian		
2.	Apakah anak anda dapat bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain dimana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain?	Sosialisasi dan Kemandirian		
3.	Dapatkah anak mengenakan celana panjang, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa di bantu ? (Tidak termasuk memasang kancing, gesper atau ikat pinggang)	Sosialisasi dan Kemandirian		

KPSP PADA ANAK UMUR 54 BULAN

No	Tindakan Pemeriksaan	Aspek	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Apakah anak anda dapat bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain dimana ia ikut bermain dan mengikuti aturan bermain	Sosialisasi dan Kemandirian		
2.	Dapatkah anak mengenakan celana panjang, kemeja, baju atau kaos kaki tanpa di bantu ? (Tidak termasuk memasang kancing, gesper atau ikat	Sosialisasi dan Kemandirian		

	pinggang			
3.	Apakah anak dapat mengancingkan bajunya atau pakaian boneka?	Sosialisasi dan Kemandirian		

KPSP PADA ANAK UMUR 60 BULAN

No	Tindakan Pemeriksaan	Aspek	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Apakah anak dapat mengancingkan bajunya atau pakaian boneka?	Sosialisasi dan Kemandirian		
2.	Apakah anak bereaksi dengan tenang dan tidak rewel (tanpa menangis atau menggelayut pada anda) pada saat anda meninggalkannya ?	Sosialisasi dan Kemandirian		
3.	Dapatkah anak sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan ?	Sosialisasi dan Kemandirian		

KPSP PADA ANAK UMUR 66 BULAN

No	Tindakan Pemeriksaan	Aspek	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Apakah anak bereaksi dengan tenang dan tidak rewel (tanpa menangis atau menggelayut pada anda) pada saat anda meninggalkannya ?	Sosialisasi dan Kemandirian		
2.	Dapatkah anak sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan ?	Sosialisasi dan Kemandirian		

KPSP PADA ANAK UMUR 72 BULAN

No	Tindakan Pemeriksaan	Aspek	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Dapatkah anak sepenuhnya berpakaian tanpa bantuan	Sosialisasi dan Kemandirian		
2.	Tulis apa yang dikatakan anak pada kalimat-kalimay yang belum selesai ini, jangan membantu kecuali mengulang pertanyaan : “Jika kuda besar maka tikus?” “Jika api panas maka es ?” “Jika ibu seorang wanita maka ayah seorang ?” Apakah anak menjawab dengan benar (tikus kecil, es dingin, ayah seorang pria)	Sosialisasi dan Kemandirian		

Lampiran 5 Keputusan Etik

UNIVERSITAS BINAWAN
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN

KAMPUS INTERNATIONAL, DIGITAL & BERAKHLAK
JUJUR - DISIPLIN - PROFESIONAL - BERSIH

PERSETUJUAN ETIK
(ETHICAL APPROVAL)
NO. 005/PE/FKK-KEPK/I/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan, setelah dilaksanakan pembahasan dan penilaian secara mendalam, dengan ini memutuskan protokol penelitian yang ber judul:

Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Prasekolah Di RW 010 Kelurahan Cijantung

Yang mengikutsertakan manusia/~~hewan~~ coba *) sebagai subjek penelitian dengan Ketua pelaksana atau Peneliti Utama:

Alma Novita

dapat disetujui pelaksanaannya. Persetujuan ini berlaku sejak ditetapkan sampai dengan batas waktu pelaksanaan penelitian seperti yang tertera dalam protokol.

Pada akhir penelitian, laporan pelaksanaan penelitian harus diserahkan kepada KEPK-FKK Universitas Binawan. Jika ada perubahan protokol dan atau perpanjangan penelitian harus mengajukan kembali permohonan telaah etik penelitian (amandemen protokol).

Jakarta, 27 Januari 2023
Komisi Etik Penelitian Kesehatan
Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Binawan

Tri Mustikowati, S.Kp., M.Kep
Ketua

KAMPUS BINAWAN
Jl. Dewi Sartika - Jl. Kalibata Raya, Jakarta Timur 13630 - INDONESIA
Telp. (62-21) 80880882 Fax (62-21) 80890883 Website: www.binawan.ac.id

Lampiran 6 Surat Izin Pengambilan Data Penelitian

BINAWAN UNIVERSITY

INTERNATIONAL, DIGITAL & VIRTUOUS CAMPUS
HONEST - DISCIPLINE - PROFESSIONAL - CLEAN

Jakarta, 26 Agustus 2022

No : 380/S-Ext/UBN.FKK/VIII/2022
Hal : Ijin Pengambilan Data Penelitian

Kepada Yth,
Kelurahan Cijantung Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur
Di
Tempat

Dengan hormat,

Semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat jasmani dan rohani dalam menjalankan tugas sehari-hari dan selalu dalam lindungan Tuhan YME.

Dengan surat ini dapat kami sampaikan bahwa mahasiswa berikut :
Nama : Alma Novita
Semester : VII
NIM : 011911045

Sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi di program Studi Keperawatan Universitas Binawan. Sehubungan dengan hal tersebut dan sebagai salah satu proses yang dilalui adalah pengambilan data Penelitian dengan Judul **"Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Prasekolah di RW 010 Kelurahan Cijantung".**

Melalui surat ini yang bersangkutan mohon kiranya dapat diijinkan melakukan pengambilan data Penelitian di **Kelurahan Cijantung Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur.**

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat, atas ijin dan dukungan kami ucapkan terima kasih.

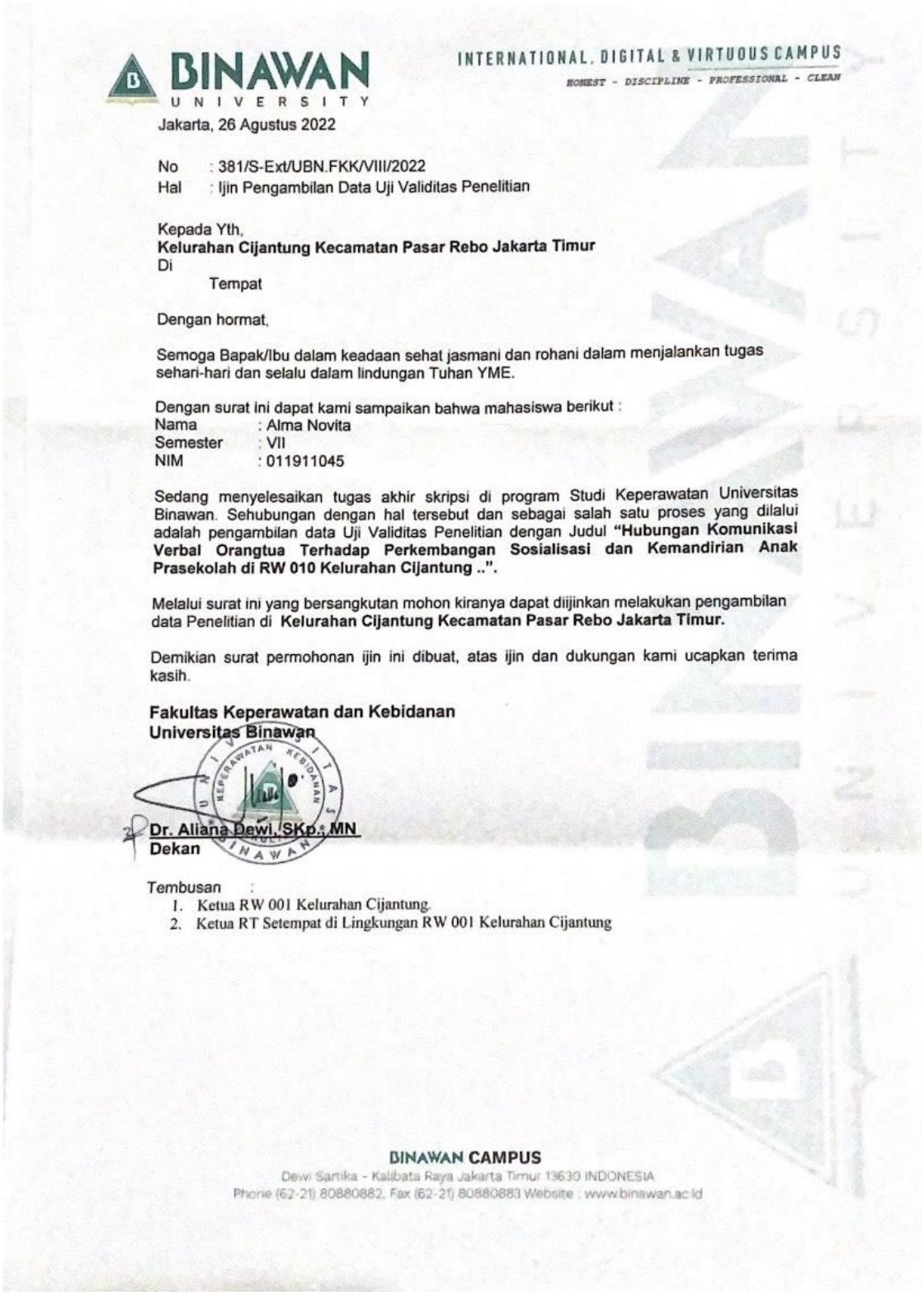
Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Binawan

Dr. Aliana Dewi, SKp., MN
Dekan

Tembusan :
1. Ketua RW 010 Kelurahan Cijantung.
2. Ketua RT Setempat di Lingkungan RW 010 Kelurahan Cijantung

BINAWAN CAMPUS
Dewi Sartika - Kalibata Raya Jakarta Timur 13630 INDONESIA
Phone (62-21) 80880882, Fax (62-21) 80880883 Website : www.binawan.ac.id

Lampiran 7 Surat Izin Pengambilan Data Uji Validitas



BINAWAN UNIVERSITY

INTERNATIONAL, DIGITAL & VIRTUOUS CAMPUS
HONEST - DISCIPLINE - PROFESSIONAL - CLEAN

Jakarta, 26 Agustus 2022

No : 381/S-Ext/UBN.FKK/VIII/2022
Hal : Ijin Pengambilan Data Uji Validitas Penelitian

Kepada Yth,
Kelurahan Cijantung Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur
Di
Tempat

Dengan hormat,

Semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat jasmani dan rohani dalam menjalankan tugas sehari-hari dan selalu dalam lindungan Tuhan YME.

Dengan surat ini dapat kami sampaikan bahwa mahasiswa berikut :
Nama : Alma Novita
Semester : VII
NIM : 011911045

Sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi di program Studi Keperawatan Universitas Binawan. Sehubungan dengan hal tersebut dan sebagai salah satu proses yang dilalui adalah pengambilan data Uji Validitas Penelitian dengan Judul **"Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Prasekolah di RW 010 Kelurahan Cijantung .."**.

Melalui surat ini yang bersangkutan mohon kiranya dapat diijinkan melakukan pengambilan data Penelitian di **Kelurahan Cijantung Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur.**

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat, atas ijin dan dukungan kami ucapkan terima kasih.

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Binawan

Dr. Aliana Dewi, SKp., MN
Dekan

Tembusan :
1. Ketua RW 001 Kelurahan Cijantung.
2. Ketua RT Setempat di Lingkungan RW 001 Kelurahan Cijantung

BINAWAN CAMPUS
Dewi Sartika - Kalibata Raya Jakarta Timur 13630 INDONESIA
Phone (62-21) 80880882, Fax (62-21) 80880883 Website : www.binawan.ac.id

Lampiran 8 Surat Izin Balasan Penelitian



RUKUN WARGA 010
KELURAHAN CIJANTUNG KECAMATAN
PASAR REBO JAKARTA TIMUR

SURAT KETERANGAN

Nomor : 11.019/RW 010/V/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua RW 010 Kelurahan Cijantung. Dengan ini menerangkan.

Nama : Alma Novita

NIM : 011911045

Prodi : S1 Keperawatan

Instansi : Universitas Binawan

Judul : Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Prasekolah Di RW 010 Kelurahan Cijantung.

Bahwa mahasiswa tersebut diatas benar telah melaksanakan penelitian di RW 010 Kelurahan Cijantung Jakarta Timur untuk penulisan Skripsi dengan judul **"Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Prasekolah Di RW 010 Kelurahan Cijantung"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Jakarta, 18 Mei 2023

Ketua RW 10 Cijantung

UNGUT ABDULROSYID

Lampiran 9 Surat Balasan Uji Validitas



RUKUN WARGA 01
KELURAHAN CIJANTUNG KECAMATAN
PASAR REBO JAKARTA TIMUR

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua RW 01 Kelurahan Cijantung. Dengan ini menyatakan.

Nama : Alma Novita

NIM : 011911045

Prodi : S1 Keperawatan

Instansi : Universitas Binawan

Judul : Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Prasekolah Di RW 010 Kelurahan Cijantung.

Bahwa mahasiswa tersebut diatas benar telah melaksanakan Uji Validitas Kuesioner di RW 01 Kelurahan Cijantung Jakarta Timur untuk penulisan Skripsi dengan judul **"Hubungan Komunikasi Verbal Orangtua Terhadap Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Prasekolah Di RW 010 Kelurahan Cijantung"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Jakarta, 30 Januari 2023

Ketua RW 01

RUKUN WARGA RW 01 KELURAHAN CIJANTUNG

SUHARTOYO

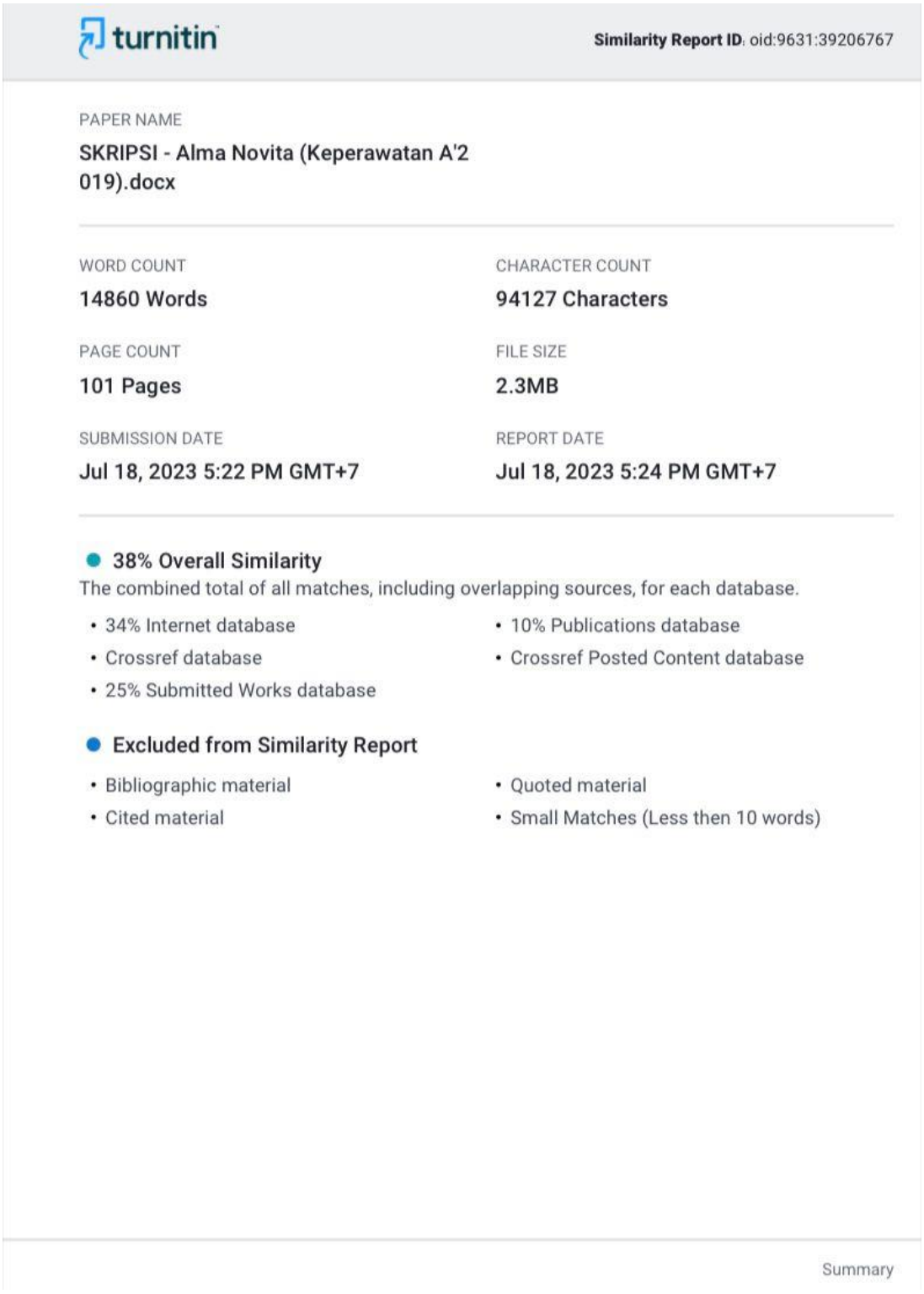
Lampiran 10 Dokumentasi Kegiatan Penelitian








Lampiran 11 Hasil Turnitin



turnitin

Similarity Report ID: oid:9631:39206767

PAPER NAME

SKRIPSI - Alma Novita (Keperawatan A'2019).docx

WORD COUNT	CHARACTER COUNT
14860 Words	94127 Characters
PAGE COUNT	FILE SIZE
101 Pages	2.3MB
SUBMISSION DATE	REPORT DATE
Jul 18, 2023 5:22 PM GMT+7	Jul 18, 2023 5:24 PM GMT+7

38% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 34% Internet database
- Crossref database
- 25% Submitted Works database
- 10% Publications database
- Crossref Posted Content database

Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Quoted material
- Small Matches (Less then 10 words)

Summary

Lampiran 12 Biodata Peneliti



NAMA	**: Alma Novita**
NIM	**: 011911045**
Program Studi	**: Keperawatan**
Tempat, Tanggal Lahir	**: Jakarta, 10 November 2000**
Jenis Kelamin	**: Perempuan**

Agama : Islam

Alamat : Komp. Bengrah RT 005/ 010 Kelurahan Cijantung Jakarta Timur

No. Telp : 085877712486

E-mail : almanovita17@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 07 Cijangtung : 2006-2007
2. MTS Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Islamic Boarding School : 2007-2013
3. MAN 2 Jakarta : 2016-2019
4. Universitas Binawan : 2019-2024